

**INTERNALISASI NILAI NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

HARNITA RAHMAN



PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2020

**INTERNALISASI NILAI NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

HARNITA RAHMAN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

**INTERNALISASI NILAI-NILAI JENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI
DALAM KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

HARNITA RAHMAN

kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

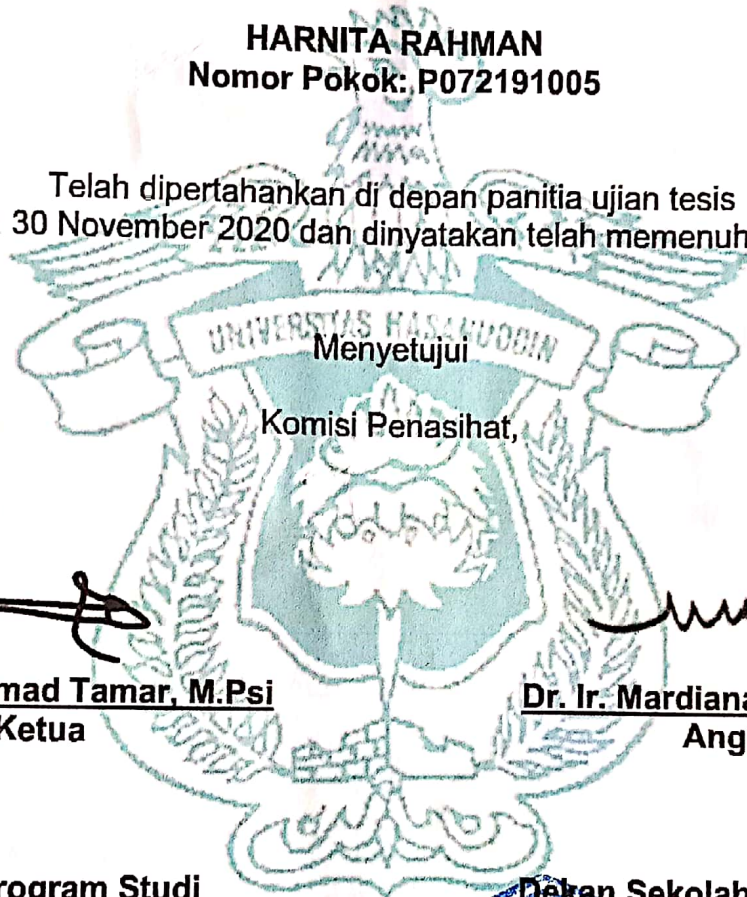
TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI GENDER MELALUI AKTIVITAS LITERASI DALAM
KELUARGA PEGIAT LITERASI MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

HARNITA RAHMAN
Nomor Pokok: P072191005

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
Pada 30 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui

Komisi Penasihat,

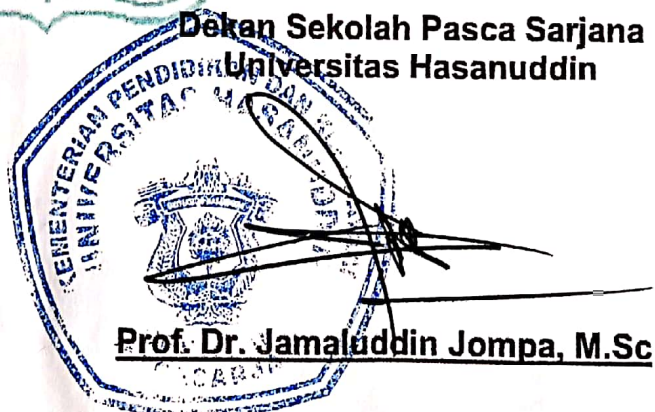
Dr. Muhammad Tamar, M.Psi
Ketua

Dr. Ir. Mardiana E Fachry, M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Gender dan Pembangunan

Prof. Dr. Nursini, SE., MA

Dekan Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Harnita Rahman

Nomor Mahasiswa : P072191005

Program Studi : Gender dan Pembangunan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Desember 2020

Yang menyatakan,



Harnita Rahman

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas terselesainya penulisan karya ilmiah ini sebagai syarat kelulusan dalam studi magister di program studi Gender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin. Penulisan karya ini adalah sumbangsih sekecil-kecilnya yang dapat penulis berikan dalam studi gender dan upaya pembangunan masyarakat yang setara dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga.

Proses penulisan karya tulis ini sangat terbantu oleh dua keluarga besar komunitas literasi di Makassar yaitu Kampung Buku dan Paradigma Institute, tempat penulis belajar dan menemukan hal-hal baru yang semoga berumur panjang dan tidak berhenti menginisiasi hal-hal baik untuk pembangunan manusia yang inklusif.

Penulisan karya tulis ini tentu tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada dewan pembimbing ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si dan bapa Dr. Muhammad Tamar, M.Psi yang membimbing penulis sekaligus menjadi teman diskusi yang menggairahkan selama proses penulisan dan penelitian ini berlangsung.

Teruntuk orang tua yang tidak putus menyebut nama penulis di dalam doanya, Rahman dan Hj. Mastura serta nenek Jernih dan untuk saudara yang memberikan sumbangsih dukungan spirit dan materi, Hery, Nanang, Udi dan Ana. Penulis sungguh terbekati telah lahir dan besar di tengah keluarga ini.

Selanjutnya untuk teman-teman Gender dan Pembangunan 2019 teman belajar, teman diskusi yang selalu saling menguatkan. Hingga kini, penulis percaya kita tidak akan saling meninggalkan “no one left behind”.

Dan yang pasti untuk bapak komrad Zulkhair Burhan dan tim pendukung Mahatma Ali El Gaza, Suar Asa Benderang dan Rekah Raya Renjana, cahaya yang tidak berhenti berpijar, yang memberikan penulis kesempatan untuk tetap bersinar dengan bangga sebagai istri dan ibu.

Walau tidak sempurna, karya ini saya persembahkan untuk setiap perempuan dan laki-laki yang cemas atas masa depan yang mungkin suram akan keterbukaan dan kesetaraan. Kecemasan itu mungkin saja berakhir, jika setiap kita bisa memulainya dari rumah bersama keluarga.

Wassalam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Latar Belakang Teori.....	14
1. Teori Feminisme Sosialis	14
2. Teori Ekologi Keluarga.....	21
C. Kerangka Konsep	24
1. Internalisasi	24
2. Maintreaming Jender.....	26
3. Gerakan Literasi Keluarga.....	29
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37

A. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian.....	37
B. Jenis Data	37
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
1. Kampung Buku	44
2. Paradigma Institute.....	48
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Jender Melalui	
Aktivitas Literasi	50
1. Nilai Keterbukaan	51
a. Nilai Keterbukaan	51
b. Nilai Kesetaraan	55
c. Nilai Kerja sama.....	57
2. Proses Internalisasi Nilai	59
C. Pengaruh Internalisasi Nilai Jender	62
1. Pembagian Kerja	66
2. Pengasuhan Anak	69
3. Pendidikan Anak.....	71
Bab V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75

Daftar Pustaka 77
Lampiran 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2 : Tabel Fasilitas Perpustakaan Kampung Buku	48
Tabel 3 : Tabel Program Kampung Buku	49
Tabel 4 : Tabel Fasilitas Perpustakaan Paradigma Institute	51
Tabel 5 : Tabel Fasilitas Program Paradigma Institute	52
Tabel 6 : Tabel Kerjasama Program Kampung Buku	56
Tabel 7 : Tabel Kerjasama Program Paradigma Institute	56
Tabel 8 : Tabel Keaktifan Pekerjaan Rumah Tangga.....	68
Tabel 9 : Tabel Keaktifan Pekerjaan Rumah Tangga.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara	79
Lampiran 2 : Foto Paradigma Institute dan Kampung Buku.....	105

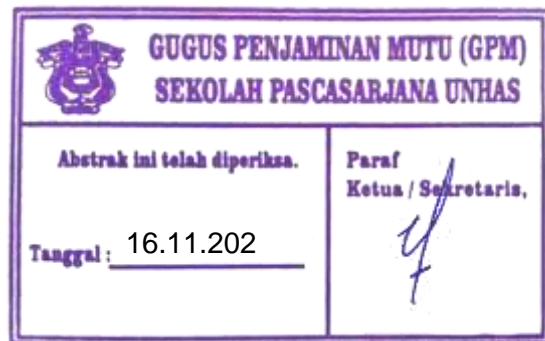
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai gender melalui aktivitas literasi dan menganalisis pengaruhnya terhadap relasi gender dalam keluarga pegiat literasi di Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka, wawancara dan observasi. Informan dipilih secara purpose sampling dengan menetapkan dua keluarga pegiat literasi yaitu Paradigma Institute dan Kampung Buku di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data diolah menggunakan teknik koding dan dianalisis dengan menggunakan teori ekologi keluarga dan teori feminis sosialis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas literasi berupa pendirian perpustakaan dan inisiasi ruang belajar yang dilakukan oleh pegiat literasi di rumah keluarga pegiat literasi, mengandung nilai-nilai gender yaitu keterbukaan, kesetaraan, dan kerja sama. Internalisasi nilai-nilai gender melalui kegiatan literasi berpengaruh pada relasi gender antara suami, istri dan anak di dalam keluarga. Bentuk internalisasi nilai ini tergambar pada proses pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan dan pengasuhan anak serta dalam pembagian kerja dalam rumah tangga.

Kata kunci: *aktivitas literasi; ekologi keluarga; feminis sosialis; keluarga; nilai-nilai gender*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dua dekade lalu, melalui kebijakan nasional yang ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, kemudian dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), Indonesia telah berkomitmen terhadap upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan jender dalam pelaksanaan pembangunan. Kebijakan pemerintah tersebut harus diakui adalah implikasi positif atas berkembangnya isu kesetaraan gender dalam politik global sejak akhir dekade 80-an yang sekaligus menjadi salah satu penanda kebangkitan gerakan Feminisme Jilid 2 di Negara-Negara Dunia Pertama¹

Seperti yang diharapkan para feminist, integrasi isu gender sebagai diskursus dan sebagai gerakan mulai dikenal, merebak, membesar hingga kini selama dua dekade terakhir. Dalam bukunya, *The Palgrave Handbook of Gender and Development*, Wendy Harcourt terkait *gender mainstreaming* ini menyatakan

¹ Wendy Harcourt And Arturo Escobar, *Building Community Economies: Woman in Politic Place*, *The Palgrave Handbook of Gender and Development*, (The Palgrave Handbook : 2016) hal. 287

Gender mainstreaming involves: the integration of gender equality concerns into the analyses and formulation of all policies, programmes and projects; initiatives to enable women as well as men to formulate and express their views and participate in decision making across all issues.²

Wendy meyakini bahwa pengarusutamaan gender adalah upaya untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan sebagaimana yang diperoleh laki-laki dalam setiap sektor kehidupan. Upaya ini dipercaya akan menggiring relasi sosial politik yang setara dan adil baik untuk perempuan dan laki-laki.

Diskursus pengarusutamaan gender di negara Dunia Ketiga, khususnya di Indonesia mengalami gerak yang dinamis. Hal tersebut dijabarkan Mansour Faqih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial yang melihat kesetaraan gender sebagai pilar utama yang mesti dibangun dalam tantangan gerakan feminisme di Indonesia. Mansour Faqih membagi fase tersebut dalam tiga fase, di fase pertama (1975-1985) tantangan tersebut berasal dari aktivis dan intelektual sendiri yang tidak menempatkan ketimpangan gender sebagai sebuah masalah. Di Fase kedua (1985-1995) fase dimana analisis gender mulai dikenalkan dalam semua platform program dan kebijakan yang dikerjakan oleh LSM dan pemerintah. Di fase ketiga (1995-2000-an) fase stagnan dimana

² Ibid, hal.122

diskursus dan analisis jender dianggap cukup teralisasi sehingga tidak diperlukan usaha-usaha yang berarti.³

Menurut laporan Dunia bertajuk *Women, Business and the Law 2019: A Decade of Reform* dalam 10 tahun, data menunjukkan adanya pertumbuhan yang baik terkait undang-undang di tempat kerja yang ramah gender. Di 131 negara, ada 274 undang-undang dan peraturan yang telah direformasi. Hal itu memperlihatkan tingginya kesadaran gender equality di tempat kerja. Termasuk ada 35 negara yang telah menerapkan undang-undang terkait kekerasan seksual yang melindungi nyaris dua juta perempuan dibanding 10 tahun lalu.⁴

Masih dalam laporan yang sama disebutkan rata-rata nilai global 74,71—10 tahun lalu score global 70,06— ini mengindikasikan bahwa baru tiga per empat perempuan di dunia mendapat kesempatan yang sama dengan pria. Disebutkan juga bahwa kawasan yang kesetaraan gendernya membaik adalah Asia Selatan, Asia Timur dan Pasifik, serta Afrika Sub Sahara. Adapun Indonesia memiliki nilai 64,38. Untuk negara serumpun, angka ini lebih tinggi daripada Malaysia (50) dan Brunei Darussalam (53,13). Namun, masih rendah dibanding Singapura, Vietnam dan Filipina, yakni 82,50, 81,88 dan 81,25.

³ DR. Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Insist Press. (Jakarta :2016). hal 169-170

⁴ Satu Dekade Reformasi Kesetaraan Gender Dunia <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/satu-dekade-reformasi-kesetaraan-gender-dunia>. Diakses Kamis, 27 februari 2020, Pukul 15:06

Walau menurut data, trend ketimpangan gender di Indonesia semakin menurun, namun Indonesia perlu mempersiapkan jawaban atas tantangan baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Tantangan utamanya, menurut Mansour Fakih adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender sebagai nilai hidup keseharian. Hal ini tidak hanya akan mendorong terciptanya kebijakan manajemen dan keorganisasian yang berasaskan kesetaraan dan keadilan gender, namun akan menciptakan individu lalu kelompok masyarakat yang berperspektif gender.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan keterlibatan kelompok sosial terkecil atau kelompok primer dalam tatanan masyarakat yaitu keluarga. Keluarga sebagai sebuah organisasi sosial perlu melibatkan diri dalam transformasi sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita yang patriarki telah memegang andil besar dalam ketimpangan gender yang terjadi, dan sayangnya keluarga sebagai pusat pendidikan utama sekaligus pertama manusia, telah ikut melanggengkan nilai-nilai yang berseberangan dengan kesetaraan dan keadilan gender.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk, yaitu: marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan, subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Stereotipe, adalah citra baku tentang individu atau

kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Kekerasan (*violence*), adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Dan terakhir adalah beban ganda, adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.⁵

Dalam penelitiannya, Relasi Gender dalam Keluarga, Lilis Widaningsih, SPd.,MT. menyatakan

Persoalan ketimpangan gender yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua.⁶

⁵ Iswah Adriana, Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan), Tadrís. Volume 4. Nomor 1. 2009

⁶ Lilis Widaningsih, S.Pd, M.T. Relasi Gender dalam Keluarga : Internaslisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga

Keluarga yang harusnya menjalankan fungsinya sebagai pelindung justru dalam beberapa kasus menjadi kelompok yang rentan terhadap praktek ketimpangan dan ketidakadilan gender.

Keluarga menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 1994 memiliki delapan fungsi diantaranya, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi kemanan, dan fungsi sosial. Guna memenuhi fungsi tersebut, sebuah keluarga harus sepakat perihal nilai yang akan mereka integrasikan sebagai pola hidup yang dipercayai bersama. Nilai-nilai tersebut, biasanya ditentukan oleh orang tua dan dijewantahkan dalam pola asuh orang tua terhadap anak.⁷ Nilai-nilai ini yang jika teritegrasi dengan baik, maka akan menjadi landasan utama anak dan keluarga untuk keluar sebagai individu di kelompok sosialnya kelak.

Menurut Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc. dalam penelitiannya Teknik Analisis Jender dalam keluarga, ia memaparkan bagaimana ruang lingkup jender dan keluarga. Yaitu, penguatan persepektif jender di tingkat keluarga diharapkan berdampak pada keadaan adil jender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja serta ekonomi; trafficking teratasi; domestic violence teratasi; pengasuhan adil gender; kualitas anak meningkat; dan kesejahteraan keluarga meningkat (baik fisik, sosial, ekonomi, mental/ psikologi maupun spiritual).

⁷ Haris Herdiansyah. Gender dalam Perspektif Psikologi. Salemba Mahardika (Jakarta : 2016) hal 86

Selanjutnya, perkuatan gender di tingkat keluarga juga diharapkan berdampak pada outcome secara makro/ nasional, yaitu meningkatkan kualitas Human Development Index (HDI); pertumbuhan ekonomi, kualitas pendidikan meningkat (APS, APK, APM), kualitas kesehatan meningkat (AKI/AKB tinggi), kualitas kesejahteraan keluarga dan masyarakat meningkat serta kualitas pemeliharaan lingkungan fisik dan non fisik membaik.

Karenanya, pendidikan keluarga menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter anak dan manusia yang berperspektif gender. Hal ini disadari pemerintah Indonesia sebagai bagian penting dalam mewujudkan visi pembangunan manusia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2015 telah mencanangkan program pendidikan keluarga dengan membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berdasarkan persetujuan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang kemudian ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat tersebut memiliki empat subdirektorat yaitu Subdirektorat Pendidikan Bagi Orangtua, Subdirektorat Pendidikan Anak dan Remaja, Subdirektorat Program dan Evaluasi, serta Subdirektorat Kemitraan. Direktorat ini juga memiliki program utama diantaranya penanganan perilaku perundungan (bullying), pendidikan penanganan remaja,

penguatan prestasi belajar, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan karakter dan kepribadian, serta pendidikan perilaku destruktif dan pengembangan program pencegahan perdagangan orang, narkoba, dan HIV AIDS. Keseluruhan program menasar agar terbangun keluarga Indonesia yang siap dan kuat.⁸

Program pendidikan keluarga ini dibarengi dengan beberapa program pendukung salah satunya Gerakan Literasi Keluarga sebagai medium dan metode yang dipakai. Gerakan Literasi Keluarga pada dasarnya telah diaplikasikan banyak keluarga entah merujuk pada program atau berdasar pada kesadaran orang tua untuk mempraktikkan aktivitas literasi di rumah.

Praktik-praktik baik tersebut juga terjadi di Makassar. Sejak 2012 atmosfer Literasi Makassar mulai tumbuh-berkembang, dan memperlihatkan antusiasnya. Event-event literasi dalam skala internasional maupun nasional, menjadi fenomena yang semakin rutin di gelar. Hal ini juga ditandai dengan munculnya penulis-penulis muda di Kota Makassar yang menunjukkan prestasi. Dan tentunya didukung dengan hadirnya komunitas-komunitas literasi.⁹

⁸ Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131> hari Jumat, 28 Februari 2020 Pukul 15.13 WITA

⁹ Irsan. Mengapresiasi Gerakan Literasi Makassar diakses dari <https://airsunblog.wordpress.com/2015/07/06/mengapresiasi-gerakan-literasi-makassar/> hari Jumat, 28 Februari 2020, Pukul 16:07 WITA

Praktik gerakan literasi di Makassar hingga kini melibatkan bukan hanya individu sebagai aktornya tetapi keluarga sebagai bagian dari gerakan tersebut. Hal ini bukan hanya kabar baik bagi keberlangsungan gerakan literasi namun juga sebagai bagian dari manifestasi pendidikan keluarga yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Bentuk aktivitas literasi dalam keluarga yang menjadi pola hidup pegiat literasi di Makassar, tidak hanya berfokus pada aktivitas baca tulis semata, namun pegiat literasi di Makassar juga membuka ruang belajar, menghidupkan perpustakaan, melakukan diskusi, penelitian, hingga pemberdayaan. Hal ini mendorong terbangunnya kesadaran akan fenomena-fenomena keseharian yang terjadi di sekitarnya.

Dalam penelitiannya *Gender Perspectives in Literacy* Sushan Acharya dan Joanie Cohen menyatakan

It has been stated that literacy has the potential to raise awareness regarding the development process and can also provide people with the necessary skills to function in a modern society. Awareness-raising approaches are intended to pose problems related to community development so that groups of learners can discuss the issues and take action to resolve them. However, inside every development problem there is usually a related gender problem. All societies have culturally-based assumptions about divisions of labor and appropriate behavior for men and women. These assumptions affect how problems are discussed and solutions are created. As a result, literacy programs often impact women differently than they impact men. For this reason, we developed this manual to call attention to gender perspectives in literacy and to provide guidelines for

*discussing and writing about gender issues in literacy classes.*¹⁰

Sejalan yang dinyatakan Sushan di atas bahwa aktivitas literasi, bukanlah tentang kemampuan intelektual semata, namun aktivitas yang bisa mendorong seseorang untuk meningkatkan kesadaran terkait masalah sosial yang dihadapinya. Mereka akan terlibat aktif dalam pembangunan masyarakatnya karena terbiasa mendiskusikan masalah, mencari jawaban dan beraksi atas hal-hal yang mereka hadapi di sekitarnya.

Pendekatan aktivitas literasi yang diterapkan beberapa keluarga pegiat literasi di Makassar bisa jadi akan menjawab masalah ketimpangan jender yang terjadi dalam keluarga, lingkungan bertetangga, dan kelompok masyarakat. Karena aktivitas literasi yang mereka kerjakan sangat dekat dengan nilai-nilai kesetaraan, inklusifitas, keadilan, kerja sama dan toleransi yang juga menjadi nilai-nilai yang terintegrasi dalam konsep jender.

Hingga hari ini, proses tersebut belum dikaji secara ilmiah. Dan penting melihat seberapa besar aktivitas ini mempengaruhi pemahaman jender di lingkungan keluarga mereka terlebih dahulu.

Fenemona inilah yang membuat penulis menemukan irisan yang menarik terkait aktivitas literasi dalam keluarga pegiat literasi di Makassar dan penanaman nilai-nilai jender di dalam keluarga. Hal tersebut akan

¹⁰ Sushan Acharya dan Joanie Cohen, *Gender Perspectives in Literacy*. Center for International Education. (Massacusetts : 1996) hal 8

penulis teliti dengan tajuk penelitian “**Internalisasi Nilai-nilai Jender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar**”

B. Rumusan Masalah

Aktivitas literasi dalam keluarga yang berkembang pesat melalui Gerakan Literasi Keluarga menjadi salah satu medium yang dipilih orang tua khususnya masyarakat urban dalam menanamkan hal-hal baik pada anak-anak dan keluarganya. Aktivitas literasi yang sarat dengan keterbukaan, kesetaraan dan keadilan memberikan peluang besar bagi pegiat literasi dan keluarganya untuk menanamkan nilai jender sejak dini di kelompok sosial terkecil mereka.

Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada masalah berikut, yaitu

1. Bagaimana proses internalisasi nilai jender melalui aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam aktivitas literasi berpengaruh dalam relasi jender pada keluarga pegiat literasi Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk menggambarkan proses internalisasi jender melalui aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar.

2. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam aktivitas literasi berpengaruh dalam relasi jender pada keluarga pegiat literasi Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan kajian jender terutama yang terkait dalam bidang pendidikan keluarga, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menganalisis secara ilmiah bagaimana aktivitas literasi dalam keluarga bisa menjadi medium yang menarik untuk menginternalisasi nilai-nilai jender dalam keluarga guna membangun relasi gender yang setara.
- b. Sebagai literatur tambahan dalam studi jender dan pendidikan keluarga, sekaligus sebagai model atau rujukan yang bisa digunakan dalam mendukung pengarusutamaan jender yang dimulai dari skala mikro, yaitu keluarga

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai salah satu prasyarat untuk memenuhi gelar magister Gender dan Pembangunan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- b. Diharapkan mampu memberikan pandangan baru kepada masyarakat, kepada praktisi atau aktivis jender tentang metode

yang bisa dimanifestasikan dalam menggiring pengarusutamaan jender dalam pembangunan melalui keluarga.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam menuliskan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *literature review* terkait dengan penelitian yang akan dikerjakan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang punya kaitan dengan penelitian yang akan dituliskan. Berikut penelitian tersebut

1. **Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional oleh Azam Syukur Rahmatulla**, mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436. Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas anak yaitu bermain, khususnya permainan tradisional dan implikasinya terhadap penanaman nilai gender. Peneliti telah mengemukakan nilai-nilai gender yang dimaksud yaitu kesetaraan, kerja sama, toleransi, pengakuan dan keadilan. Penelitian ini mengukur bagaimana permainan anak tradisional menjadi medium untuk proses internalisasi nilai-nilai gender yang dimaksud oleh peneliti.
2. **Family Patterns of Gender Role Attitudes oleh Jaime Marks, Lam Chun Bun, and Susan M. McHale**, mahasiswa The Pennsylvania State University. Penelitian ini menunjukkan tiga hal utama. Yang pertama bagaimana pola perilaku dalam keluarga, hubungan yang dibangun antara suami, istri dan anak dengan analisis gender. Yang kedua

bagaimana perbandingan perilaku antara keluarga yang berbeda status sosial ekonominya dan yang terakhir bagaimana pola perilaku berdasarkan gender bisa digunakan dalam mengatasi konflik. Peneliti menggunakan konsep *congruence* (kesesuaian) dan *incongruence* (ketidakesesuaian) dan menggunakan teori ekologi dalam keluarga dalam menjelaskan pola perilaku dan relasi yang dibangun antara suami terhadap istri dan sebaliknya, orang tua terhadap anak dan sebaliknya, serta sesama saudara.

3. **Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga oleh Rustina** yang diterbitkan dalam Jurnal MUSAWA, Vol. 9 No.2 Desember 2017. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender dalam keluarganya menggunakan konsep sosialisasi dan pembagian peran. Konsep sosialisasi ini merujuk pada metode yang digunakan oleh objek penelitian dalam menerapkan nilai-nilai gender dalam keluarga. Penulis akan melanjutkan dan menambahkan hasil penelitian tersebut dan menelaah bagaimana aktivitas literasi dalam keluarga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai gender.
4. ***The Place Feminism in Family Studies* oleh Linda Thompson and Alexis J. Walker**, diterbitkan oleh *Journal of Marriage and Family*, Vol. 57, No. 4, Nov., 1995. Penulis mengambil penelitian ini sebagai perbandingan karena penelitian ini menggunakan konsep feminisme

sebagai sebuah diskursus. Feminism yang dijabarkan dalam penelitian ini selain sebagai konsep juga sebagai sudut pandang yang melihat bagaimana nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender bisa terintegrasi dalam studi keluarga yang sejak 1984 dianggap tidak cukup berkembang.

5. Penelitian terakhir adalah **Relasi Gender dalam Keluarga : Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam memperkuat Fungsi Keluarga oleh Lilis Widaningsih, SPd.,MT.** Penelitian ini melihat fungsi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, membangun relasi antar anggota keluarga yang seimbang serta bagaimana sebenarnya posisi serta peran gender dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional yang sebenarnya telah dikritisi oleh teori feminisme akan keberpihakannya melanggengkan status quo dan tidak memberi ruang gerak dalam pergantian peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, teori ini bisa digunakan untuk menganalisis apakah dalam keluarga pegiat literasi di Makassar juga ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Untuk lebih jelas, bisa dilihat dalam table berikut

Tabel .1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Azam Syukur Rahmatulla , mahasiswa Pascasarjana IAINU Kebumen yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam :: Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436	Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional	Melalui aktivitas permainan tradisional yang dilakukan anak-anak, nilai-nilai jender bisa terinternalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan variable yang sama dalam yaitu nilai-nilai kesetaraan, keadilan, toleransi, kerja sama, dan keterbukaan. • Penelitian ini menggunakan konsep internalisasi 	Penelitian ini meneliti dolanan anak tradisional namun di penelitian ini peneliti meneliti aktivitas literasi dalam rumah
2	Lam Chun Bun, and Susan M. McHale, mahasiswa The Pennsylvania State University	Family Patterns of Gender Role Attitudes oleh Jaime Marks	Penelitian ini menunjukkan tiga hal utama. Yang pertama bagaimana pola perilaku dalam keluarga, hubungan yang dibangun antara suami, istri dan anak dengan analisis gender. Yang kedua bagaimana perbandingan perilaku antara keluarga yang berbeda status sosial ekonominya dan yang terakhir bagaimana pola perilaku berdasarkan gender bisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis relasi antara suami-istri, orang tua-anak, dan sebaliknya. • Menggunakan teori ekologi keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan konsep <i>congruence</i> (kesesuaian) dan <i>incongruence</i> • Locus penelitiannya di Pennsylvania yang kultur budayanya berbeda dengan Indonesia

			digunakan dalam mengatasi konflik.		
3	Rustina yang diterbitkan dalam Jurnal MUSAWA, Vol. 9 No.2 Desember 2017	Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga	Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai gender dalam keluarganya	Sama-sama menganalisis relasi khususnya pembagian kerja dalam pengasuhan anak	Penelitian ini tidak menjelaskan proses internalisasi yang dilakukan keluarga untuk menginjeksi nilai jender pada anak-anak
4	Linda Thompson and Alexis J. Walker, diterbitkan oleh <i>Journal of Marriage and Family</i> , Vol. 57, No. 4, Nov., 1995	The Place Feminsm in Family Studies	Penelitian ini membandingkan beberapa keluarga yang menanamkan nilai-nilai feminisme dalam relasi suami istri dan anak	Sama-sama menggunakan teori feminisme sosialis dan sama-sama menganalisis relasi suami-sitri dan anak	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi.
5	Lilis Widaningsih, SPd.,MT.	Relasi Gender dalam Keluarga : Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam memperkuat Fungsi Keluarga	Penelitian ini melihat fungsi keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, membangun relasi antar anggota keluarga yang seimbang serta bagaimana sebenarnya posisi serta peran gender dalam keluarga.	Sama-sama menganalisis proses internalisasi nilai jender dalam keluarga	Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional

B. Latar Belakang Teori

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teori yang erat relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori tersebut teori feminisme sosialis, dan teori ekologi.

1. Teori Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai bentuk kritik terhadap gerakan feminisme Marxis yang menjelaskan bahwa patriarki sudah ada sejak sebelum kapitalisme serta tetap tidak akan berubah apabila kapitalisme runtuh. Bagi feminisme sosialis revolusi sosial Marxisme tidak akan serta merta memberikan angin segar bagi kesetaraan dan keadilan kaum perempuan.

Feminism sosialis adalah sintesis antara historis material Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* oleh feminisme radikal.¹¹ yang membuatnya dekat dengan feminisme marxisme yaitu teori feminis sosialis ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender yang disebabkan oleh sistem kapitalisme telah menimbulkan kelas-kelas sosial termasuk di dalam keluarga. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki

¹¹ Mansour Fakih. *Op.Cit* hal: 94-97

Menurut Megawangi, feminisme sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis.¹²

Proyek teoritis feminis sosialis dikembangkan di seputar tiga tujuan: (1) mencapai kritik yang distingtif dan saling berkaitan terhadap penindasan patriarki dan kapitalisme dari sudut pandang pengalaman perempuan; (2) mengembangkan metode yang eksplisit dan memadai untuk analisis sosial yang berasal dari materialisme historis yang diperluas; dan (3) menggabungkan pemahaman terhadap signifikan ide dengan analisis materialis atas determinasi persoalan manusia (Ritzer and Goodman, 2004).¹³

Menurut perspektif feminisme sosialis faktor-faktor seperti kesadaran, motivasi, gagasan, definisi sosial tentang situasi, pengetahuan, ideology keinginan bertindak menurut kepentingan

¹² Rizki Maharani. Feminisme Sosialis diakses dari https://www.researchgate.net/publication/335430244_Feminisme_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download Hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 17:06 WITA

¹³ Ritzer, G., & Goodman, D. J. Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam. (T. K. Santoso, Ed.) (6th ed.). Prenada Media :2006.

sendiri atau menyetujui kepentingan orang lain adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian dan tindakan manusia.

Teori feminis sosialis dalam penelitian ini akan dipakai menganalisis aktivitas literasi dalam keluarga yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan dalam relasi gender. Antara ayah - ibu dan sebaliknya, orang tua – anak dan sebaliknya. Melalui teori ini penulis akan menggambarkan bagaimana gagasan tersebut terinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

Selanjutnya teori ini akan menjadi pisau analisa untuk melihat bagaimana pembagian peran seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang peneliti maksud dibagi dalam tiga variable yaitu pengambilan keputusan dalam pembagian kerja domestic, pendidikan dan pengasuhan anak.

2. Teori Ekologi Keluarga

Dalam teori ekologi memandang perkembangan manusia sebagai hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial).¹⁴

¹⁴ Permanarian Somad. Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. Jurnal MJI_Anakku »Volume 12:Nomor 1Tahun 2013 hal. 4

Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan. Dalam konsep lingkungan perkembangan manusia, lingkungan adalah sesuatu yang melekat pada individu. Setiap saat individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, bahkan terus berinteraksi tiada henti (intensif dan berkesinambungan) dalam suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi.

Tokoh yang paling berpengaruh dalam teori ekologi keluarga ini adalah Bronfenbrenner yang melihat lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

1. Mikrosistem adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi juga aktif membangun setting mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan sub sistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan berdampak tidak langsung pada perkembangannya melalui proses interaktif dalam kurun waktu yang lama.

2. Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain.
3. Eksosistem merupakan sistem sosial yang lebih besar dimana individu tidak berfungsi secara langsung. Sub sistemnya terdiri dari pengalaman-pengalaman dalam setting sosial lain di mana individu tidak memiliki peran yang aktif tetapi mempengaruhi perkembangan karakter.
4. Makrosistem merupakan lapisan terluar dari lingkungan individu. Sub sistemnya terdiri dari kebudayaan, adat istiadat dan hukum di mana individu berada. Hal ini terjadi karena kebudayaan mengacu pada pola perilaku, keyakinan dan semua produk lain dari sekelompok manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000). Prinsip-prinsip yang ada dalam lapisan makrosistem akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi semua lapisan.
5. Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku.¹⁵

Teori ini penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana lingkungan keluarga pegiat literasi dalam menanamkan kebiasaan

¹⁵Nur'ainina Qurota A'yun. Teori-Teori Keluarga diakses dari https://www.researchgate.net/publication/334457232_MAKALAH_PENJELASAN_TEORI-TEORI_KELUARGA hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 13:48

hingga menjadi pola hidup. Teori ini akan melihat perkembangan anak-anak dan orang tua dalam menyerap aktivitas keseharian yang dilakukan di rumah sebagai keluarga dan akhirnya menjadi sistem nilai yang terbangun.

C. Kerangka Konsep

Penelitian ini bertajuk Internalisasi Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga : Sudi Kasus Pegiat Literasi Makassar. Berdasarkan judul penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep yang akan digunakan dalam membantu proses penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep internalisasi

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.¹⁶ Internalisasi merujuk pada proses karena melibatkan waktu dan unsur perubahan di dalamnya. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

Internalisasi berjalan sepanjang kehidupan manusia yang dialami baik secara sadar maupun tidak. Reber, sebagaimana

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336

dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.¹⁷

Hal tersebut berarti setiap nilai yang berbuah menjadi pendapat, pola pikir, tutur kata, lalu menjadi pola hidup adalah hasil dari serentetan proses internalisasi yang terjadi oleh setiap manusia.

Seperti yang dikatakan Chaplin bahwa internalisasi adalah sebuah penyatuan sikap yang dilakukan berdasarkan dengan standart tingkah laku serta pendapat didalam kepribadian seseorang.¹⁸ Jadi, internalisasi nilai membawa seseorang menentukan bagaimana dirinya bersikap dalam kesehariannya.

Internalisasi tidak hanya terjadi oleh individu, namun juga terjadi dalam kelompok, organisasi, bahkan masyarakat yang jauh lebih besar. Nilai yang terinternalisasi berikutnya akan menjadi nilai yang dipercayai dan dipahami.

¹⁷ Rahmat,Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), h.21.

¹⁸ https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi_Internalisasi. Diakses Kamis, 27 Februari 2019. Pukul 13.39

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan manusia dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini, disebut sebagai tahapan pengenalan nilai.

Dala keluarga proses ini ditemukan anak melalui perilaku orang tua atau orang ayang ada di sekitar mereka.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi suami, istri dan anak yang bersifat timbale balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi verbal atau perilaku terlihat.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini suami-istri, orang tua–anak dan sebaliknya tidak hanya melakukan interaksi atau komunikasi secara fisik saja melainkan lebih intens pada kepribadian.¹⁹

2. Konsep Mainstreaming (pengarusutamaan) Gender

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan strategi untuk mengurangi kesenjangan gender dan mencapai kesetaraan gender

¹⁹ <http://digilib.iainkendari.ac.id/239/3/BAB%20II.pdf> . Diakses Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 14.18
WITA

dengan cara menggunakan perspektif gender dalam proses pembangunan.

Pengarusutamaan gender adalah proses untuk menjamin perempuan dan laki-laki mempunyai akses dan kontrol terhadap sumber daya, memperoleh manfaat pembangunan dan pengambilan keputusan yang sama di semua tahapan proses pembangunan dan seluruh proyek, program dan kebijakan pemerintah (Inpres 9/2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional).

Fungsi pengarusutamaan gender:

- a. Pengarusutamaan gender merupakan satu strategi nasional yang merupakan strategi lintas bidang bersama dengan pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan dan pengarusutamaan tata kelola pemerintahan yang baik, yang berfungsi sebagai Landasan operasional bagi seluruh pelaksanaan pembangunan yang tertuang dalam RPJMN
- b. Prinsip-prinsip pengarusutamaan ini diarahkan untuk dapat tercermin di dalam keluaran pada kebijakan pembangunan.
- c. Prinsip-prinsip pengarusutamaan akan menjadi jiwa dan semangat yang mewarnai berbagai kebijakan pembangunan di setiap bidang pembangunan (Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014).

Dasar Hukum

- a. UU No. 7 tahun 1984 tentang ratifikasi CEDAW
- b. Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.
- c. Perpres No. 5 tahun 2010 tentang RPJMN 2010-2014.
- d. Permendagri No. 15 tahun 2008 tentang Pedoman Implementasi PUG di Daerah

Pengarusutamaan jender dalam pendidikan juga mulai dicanangkan di Indonesia mengingat bagaimana sektor pendidikan perlu berperan dalam mewujudkan *gender equality*. Termasuk dalam pendidikan keluarga. Di beberapa negara hal ini telah berlaku, pengarusutamaan jender mulai terintegrasi dalam proses pembangunan baik makro maupun mikro

The Belgian Strategic Plan for Equality Affairs, an initiative aimed at building a basis for the consolidation of gender mainstreaming as the main approach to gender equality, is a telling example. Drawing on the principles and methods of transversal positive action plans, the Belgian Strategic Plan consists of the implementation, on a cross-sectoral basis, of specific measures mostly targeted at women. Another example, along with the Belgian plan, is the integration of a woman's, rather than a gender, perspective as part of mainstreaming policy in various regions of Spain.²⁰

²⁰ Mary Daly. Gender Mainstreaming : Theory and Practice diakses dari https://www.researchgate.net/publication/249293739_Gender_Mainstreaming_in_Theory_and_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download hari senin, 1 Maret 2020 Pukul 11:03 WITA

Di Indonesia sendiri pengarusutamaan jender mulai terimplementasi dalam semua program perencanaan pembangunan namun belum menyentuh skala pembangunan mikro. Hal ini perlu terus didorong guna mencapai tujuan pembangunan nasional Indonesia yang setara, adil, dan merata sesuai dengan nilai yang terintegrasi dalam kesetaraan jender.

Dalam penelitian ini, nilai jender yang dimaksudkan adalah nilai kesetaraan, keterbukaan dan kerja sama yang diharapkan mewujudkan dalam keseharian individu dan keluarga. Nilai kesetaraan berarti kesamaan akses bagi istri, suami dan anak, dalam keluarga untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Nilai keterbukaan berarti menghargai dan menerima semua perbedaan kepentingan, pikiran dan pendapat setiap anggota keluarga dan membuka akses informasi yang seluas-luasnya kepada anggota keluarga. Nilai kerja sama adalah usaha yang dilakukan bersama-sama atau saling membantu antara semua anggota keluarga. (Daly, 2005)

3. Konsep Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan Literasi Keluarga adalah salah satu kemas program pendidikan keluarga oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang dibentuk Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan bersama sejak tahun 2015. Program ini juga berjalan beriringan bersama Gerakan Literasi Masyarakat dan Gerakan Literasi Sekolah yang dikerjakan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Gerakan Literasi Keluarga (family literacy) merupakan istilah yang baru saja populer namun seyogyanya adalah bagian dari literasi secara umum yang belum populer di Indonesia. Literasi keluarga merujuk pada metode pendidikan yang relatif masih baru namun beberapa negara telah mengimplementasikannya di antaranya US, Kanada, dan Afrika Selatan.

Literasi keluarga sebagai bagian dari metode pendidikan yang berangkat dari asumsi bahwa “orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak”.

Merancang program literasi keluarga adalah strategi yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan pengembangan literasi anak. Tujuan kurikulum literasi keluarga pada awalnya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah yang menekankan pada kemampuan baca tulis semata.

Pelibatan orang tua secara aktif adalah kunci mutlak keberhasilan program ini.²¹

Sebagai kelompok primer atau utama dalam masyarakat keluarga sejatinya memegang peranan penting dalam pembangunan. Walau dalam skala mikro, namun optimalisasi pemberdayaan dan pendidikan dalam keluarga dapat mendorong pembangunan manusia yang utuh. Karenanya pembentukan keluarga harus disertai tujuan yang jelas dan terarah.

Tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai sebuah struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya yang kemudian menjadi landasan bagi mereka untuk keluar di kelompok masyarakatnya.

Gerakan literasi keluarga yang dicanangkan dan mulai dikerjakan lima tahun terakhir ini dianggap mampu mendorong keluarga untuk mewujudkan fungsi yang disebutkan di atas, utamanya fungsi pendidikan yang menjadi landasan atas perkembangan dan pembentukan manusia.

Semakin berkembangnya informasi, gerakan literasi keluarga di Indonesia tidak ansih merujuk pada 6 (enam) literasi dasar yang dikampanyekan yang mencakup literasi baca tulis,

²¹ Ahmad Mujib. Literasi Keluarga

literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan, namun mulai mengintegrasikan menjadi aktivitas yang menyatu dalam keluarga.

Sebelum dibakukan dalam sebuah program bernama Gerakan Literasi Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2017, gerakan literasi sebenarnya telah bergeliat melalui inisiatif-inisiatif independen akar rumput di berbagai daerah jauh sebelum itu. Harvec dalam penelitiannya menulis

Independent community libraries have sprouted in Indonesian cities and villages since around 2001, with the Ministry of Education estimating that there are now at least 5,400 of them in operation. These libraries, called reading gardens (Taman Bacaan), offer books, magazines and, often, activities to promote reading and literacy.²²

Ia menyatakan bahwa sejak 2001, perpustakaan alternative mulai berjamur di Indonesia, bahkan angkanya di tahun 2008 menyentuh 5.400 ruang baca independen, beberapa bertahan hingga sekarang, namun jauh lebih banyak yang tidak memiliki nafas panjang. Salah satu yang membuat yang sedikit itu bertahan menurut Marihesya bahwa perpustakaan tersebut “bukan sekedar perpustakaan” namun mereka tidak berhenti menemukan cara

²² Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

bagaimana mengelola pengetahuan dan terlibat dalam sosial kemasyarakatan.

“main activity based of community library is how to manage community intelligence and knowledge, not just develop the quantity of collection nor make up the building” (Marihesya, 2012).²³

Hal tersebut juga dinyatakan Harvec di jurnal yang sama,

there was especial interest in the management of libraries, since they felt that existing training material was not appropriate for the unique circumstances of alternative libraries²⁴

Karenanya, pedoman Gerakan Literasi Nasional yang ruang lingkupnya awalnya hanya menyangkut baca tulis semata, telah dikembangkan secara komprehensif menjadi enam dimensi yaitu

1. Literasi Baca dan Tulis yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
2. Literasi Numerasi yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan

²³ Yanto, A., Rodiah, S. and Lusiana, E. (2016) 'Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang', *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), p. 107. doi: 10.24198/jkip.v4i1.11629. hlm 107-118

²⁴ Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

3. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
4. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan

kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.²⁵

Beberapa keluarga mulai menginisiasi metode dan model aktivitas literasi mereka, mulai dari menghidupkan perpustakaan keluarga, membuka diskusi, membuka kelas-kelas belajar yang kreatif, mengadakan penelitian, penerbitan, dan pemberdayaan yang dilakukan secara sukarela atau bersifat volunteerism dengan mengedepankan semangat kolaborasi.

Dalam penelitian ini, aktivitas literasi keluarga merujuk pada tiga kegiatan utama yang bersifat terbuka dan menyentuh sektor publik yang dilakukan di rumah yaitu

- Pendirian dan pengelolaan perpustakaan komunitas

Kegiatan ini adalah penyediaan perpustakaan di rumah.

Perpustakaan yang dimaksud adalah ruang dengan berbagai jenis buku yang diinisiasi baik oleh individu atau kelompok yang bisa

²⁵ Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Jakarta, hal 15-16

diakses oleh masyarakat umum yang telah berjalan lebih dari tiga tahun.

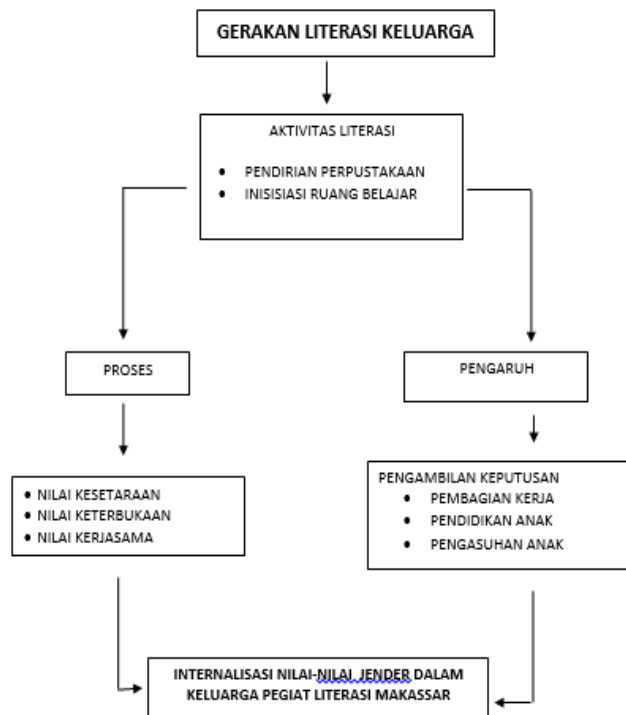
- **Inisiasi ruang belajar**

Ragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan melibatkan individu-individu atau kelompok dalam bentuk diskusi, panel, presentasi, pelatihan, exhibisi, dan dikerjakan secara berkala dengan memiliki output berupa buku atau platform digital.

Berdasarkan, kerangka konsep tersebut penelitian ini akan menjelaskan bagaimana aktivitas literasi yang dilakukan keluarga pegiat literasi Makassar berpengaruh dalam relasi gender di dalam keluarga mereka menggunakan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Kerangka Pikir

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka pikir sebagai berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung pada situasi penelitian yang sedang terjadi secara wajar tanpa adanya intervensi peneliti, atau memanipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1992:5).²⁶

²⁶ Heri Mohamad Tohari. *Feminisme Sunda Kuno (Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Carita Pantun Sri Sadana)* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed. 2013

Menurut Nasution (1992:9) penelitian kualitatif diupayakan untuk mengumpulkan data secara deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Kegiatan utama dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus adalah pengamatan orang dan situasi nyata baik dalam lingkungan berinteraksi, maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Kekuatan pendekatan ini tercermin melalui komprehensivitas dari perspektif yang diperoleh peneliti yang secara langsung mengamati kasus dan melakukan observasi secara lengkap, sehingga peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan komprehensif.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi selatan, Indonesia. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan peneliti bermukim di kota Makassar dan di Indonesia Timur, Makassar menjadi salah satu kota yang geliat literasinya berkembang sejak tahun 2015 dengan ragam aktivitas yang berbeda. Penelitian berlangsung sejak Bulan April sampai Juni 2019.

B. Sumber Data

Selain dari berbagai literature, data dari penelitian ini bersumber dari hasil wawancara. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga

pegiat literasi di kota Makassar sebanyak sebelas keluarga. Peneliti memutuskan dua keluarga pegiat literasi untuk dijadikan sampel objek penelitian yang dilakukan secara purposive berdasarkan kategori tempat pelaksanaan kegiatan dan anggota keluarga. Secara spesifik peneliti memilih keluarga pegiat literasi yang memiliki anak dan melakukan aktivitas literasi di rumah mereka.

Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti memilih dua keluarga pegiat literasi yaitu keluarga Kampung Buku dan Paradigma Institute.

C. Jenis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari obyeknya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Lofland & Lofland menyebutkan bahwa kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif.²⁷

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik mengumpulkan data berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan datanya yaitu sebagai berikut:

²⁷ Acep Erma Setiawan. Jenis Data Penelitian Kualitatif. <http://asernulis.blogspot.com/2017/08/jenis-data-penelitian-kualitatif.html>. Diakses Minggu, 12 Juli 2020 Pukul 16.38 WITA

1. Observasi

Observasi berasal dari kata latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti atau dengan kata lain mengamati. Proses observasi juga sering dikatakan sebagai proses mencermati dan merekam perilaku secara sistematis yang dapat dilihat langsung, dapat didengar, dan diukur.

Karena, penelitian dilakukan selama masa pandemic, maka observasi secara langsung ini digantikan dengan observasi menggunakan orang ketiga. Peneliti mewawancarai beberapa anggota komunitas yang beraktivitas di komunitas literasi tersebut.

2. Wawancara

Berdasarkan definisi menurut Stewart & Cash, wawancara adalah interaksi yang di dalamnya terapat pertukaran informasi, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, dan motif.²⁸ Wawancara bukanlah kegiatan satu orang melakukan pembicaraan sementara yang lain mendengarkan.

Wawancara dalam penelitian ini adalah proses yang sangat penting. Bentuk wawancara yang penulis pilih adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti bebas untuk mengeksplorasi ide yang diberikan oleh responden. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan

²⁸ Haris Herdiansyah. 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta : Selemba Humanika hal. 118

Syarifah Zavirah (2014) mengutip Satori dan Komariha tentang wawancara tidak terstruktur.

Wawancara bertujuan menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai pengalaman pegiat literasi menggunakan rumahnya sebagai ruang beraktivitas yang mencerminkan nilai-nilai jender dan berpengaruh terhadap relasi jender di dalam keluarga.

Wawancara dilakukan melalui telpon dengan bahasa informal dan sebisa mungkin dalam suasana yang santai tanpa tekanan.

3. Studi Literatur

Studi literatur diperlukan dalam mengungkap berbagai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan secara rutin ataupun berkala (Satori & Komariah, 2014, hlm. 152).

E. Instrumen Penelitian

Moleong (2000:19) mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan.²⁹

²⁹ Haris Herdiansyah. 2016 Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta : Selemba Humanika hal. 118

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan selama wawancara dalam penelitian ini adalah ponsel yang digunakan untuk menelpon dan merekam. Dibuat pula catatan-catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat melalui media sosial komunitas baik *Facebook*, *Instagram*, *Website* dan *Youtube*.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis koding. Teknik koding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh.³⁰

Proses biasanya dimulai dengan pengkodean (coding) serta pengkategorian data. Ada beberapa cara untuk melakukan pengkodean, yaitu: pengkodean terbuka (open coding), pengkodean terporos (axial coding) dan pengkodean terpilih (selective coding).³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi Open Code untuk memudahkan proses koding.

³⁰ Dr. Mohammad Mahpur, M. Si, Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding

³¹ Dr. Mohammad Mahpur, M. Si, Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding

Sebelum melakukan proses koding, peneliti terlebih dahulu menyiapkan data yang siap olah, yaitu hasil wawancara yang biasa disebut verbatim. Hasil verbatim dari penelitian ini dibuat berdasarkan hasil wawancara dan tidak diubah sedikitpun oleh penulis.

Setelah itu, menggunakan aplikasi Open Code, peneliti melakukan koding kalimat per kalimat atau secara teori disebut sebagai proses pemadatan fakta berdasarkan uraian yang diberikan oleh responden.

Setelah proses koding selesai, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk table atau pohon ide dengan mengklasifikasi hasil koding sesuai dengan hasil wawancara yang berdasarkan pada permasalahan penelitian dan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ekologi keluarga dalam menganalisis bagaimana keluarga sebagai lingkungan primer manusia mendesign sistem nilai yang mereka percayai yang akan membawa mereka ke lingkungan masyarakat yang lebih besar melalui aktivitas yang mereka lakukan di dalam keluarga. Teori ini akan memperlihatkan bagaimana aktivitas literasi yang dilakukan keluarga menjadi proses penting dalam internalisasi nilai jender dalam keluarga yaitu nilai kesetaraan, kerja sama dan keterbukaan.

Teori selanjutnya adalah teori feminisme sosial, yang akan penulis gunakan untuk menganalisis sejauh mana aktivitas literasi keluarga yang mengandung nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kerjasama

mempengaruhi relasi jender dalam keluarga melalui satu variable yaitu pengambilan keputusan dalam keluarga. Yaitu pengambilan keputusan dalam pembagian kerja, dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Teori feminis sosialis melihat bahwa relasi jender yang setara dalam keluarga adalah ketika pengambilan keputusan dalam pola komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga dilakukan secara kolektif.

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data dalam penelitian ini. Kesimpulan akan menyuguhkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis telah ajukan sebelumnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kampung Buku

Kampung Buku adalah salah satu pegiat literasi di Makassar, yang berkembang dan dikenal sebagai salah satu perpustakaan komunitas yang pada awalnya dikelola langsung oleh Penerbit Innawa sejak tahun 2008 yang saat itu berada di kawasan Tamalanrea, Makassar.

Sejak berpindah ke daerah Panakukang beralamat di kompleks CV Dewi Jln Abd. Dg Sirua 192 E, tempat ini secara langsung dikelola oleh AR,45th. AR beserta istri (FT,39th) menjadikan rumah pribadi mereka menjadi sekretariat Kampung Buku. dan sekaligus menggawangi Kampung Buku bersama teman-teman relawan lainnya yang biasa disebut “warga” Kampung Buku.

Hampir lebih dari satu dekade, Kampung Buku menjadi salah satu alternative ruang belajar bagi anak-anak muda di Makassar yang sejak awal berfokus pada kegiatan-kegiatan penulisan, penelitian, dan penerbitan dengan mengedapankan program-program yang bersifat volunterisme.

Sebagaimana konsep perpustakaan, pengunjung Kampung Buku dapat membaca di tempat, atau dapat meminjamnya selama

beberapa hari dengan ketentuan yang berlaku. yaitu dengan menyetor uang pendaftaran sebesar Rp 50.000 disertai fotocopy KTP atau kartu pengenal lain semisal kartu mahasiswa atau SIM³²

Bersama Penerbit Ininnwawa, Kampung Buku telah menerbitkan beberapa judul buku, antara lain:

- Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis
- Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya
- Diaspora Bugis
- Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat
- Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambtenaar: Kekuasaan Tradisional dan Pengetahuan Simbolik Makassar.
- Makassar Nol KM
- Jurnalisme Plat Kuning
- Ekspedisi Pelayaran Akademis
- Halamn Rumah/Yard
- Kota Diperam dalam Lontang

Sebagai komunitas literasi, dalam menjalankan aktivitasnya Kampung Buku menggunakan ruang tamu dan teras rumahnya sebagai

³² <https://radiobuku.com/2013/01/kampung-buku-makasar/> Diakses Minggu, 12 Juli 2020. Pukul 20.45 WITA

perpustakaan, kantor sekaligus tempat beraktivitas. Hingga kini fasilitas yang ada di Kampung Buku, baik buku maupun alat penunjang aktivitas terus bertambah.

Berikut adalah fasilitas yang dimiliki Kampung Buku

Tabel 2. Jenis fasilitas yang dimiliki Kampung Buku Tahun 2020

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Rak Buku Besar	4 buah	Terdapat 380 buku/rak
2	Rak Buku Kecil	8 buah	Terdapat 125 buku/rak
3	Meja	4 buah	-
4	Kursi	22 buah	-
5	Komputer	2 buah	-

Sumber ; Data Observasi 2020

Jumlah koleksi buku di Kampung Buku hingga tahun 2020 tercatat sebanyak 2.520 buah. Dengan berbagai genre buku yang beragam, mulai seri cerita komik, chicklit & teenlit, majalah khusus wanita seperti Elle atau Kartini, majalah musik Rolling Stone, seri penelitian populer National Geographic, novel, buku sejarah dan buku sosial lainnya.

Perpustakaan Kampung Buku terbuka dari hari Senin- Minggu, Pukul 10.00 sampai 21.00 WITA. Pengunjung yang datang prosentasenya lebih besar saat akhir pekan di hari Sabtu dan Minggu

atau saat ada kegiatan yang diinisiasi oleh pustakawan seperti diskusi buku, nonton film dan kelas merajut. Pengunjungnya juga dari berbagai macam kelompok masyarakat. Ada siswa SMA, mahasiswa dari berbagai kampus, dan masyarakat umum.

Kampung Buku juga bersama Tanah Indie menginisiasi beberapa program baik berskala lokal, nasional, maupun internasional.

Berikut daftar program Kampung Buku ditampilkan dalam tabel berikut

Tabel 3. Program Kampung Buku

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	Peserta
1	Bom Benang	Benteng Retterdam, 2013	32 orang (26P,6L)
2	Bom Benang “Yarn on Yard”	Kampung Buku, 2015	87 orang
3	Benang Kandung	Jalan Barukang III, Jalan Barukang IV, Kawasan Batua Manggala, kawasan Mariso, dan Jalan Sukaria. 2016	456 orang
4	Benang dan Sungai	Sungai Sinrejala, 2017	229 orang
5	Makassar Biennale 1	GTC dan Gedung Kesenian, 2015	300 orang
6	Makassar Biennale 2	UNM, 2017	500 orang
7	Makassar Biennale 3	Makassar, Bulukumba, Parepare, dan Sulbar 2019	1200 orang

Sumber ; Data Observasi 2020

Dalam pelaksanaan program, Kampung Buku mengajak keterlibatan sebanyak mungkin mahasiswa dan masyarakat umum untuk terlibat. Baik perempuan maupun laki-laki dengan semangat kesukarelawanan.

Sementara, untuk menjalankan perpustakaan dan program mingguan, Kampung Buku dibantu oleh pustakawan sebanyak 5 orang, 3 perempuan dan dua laki-laki. Dua diantaranya, 1 laki-laki dan 1 perempuan (RF.25th, dan WS.21th) juga menjadi informan dalam penelitian ini.

2. Paradigma Institute

Paradigma Institute secara resmi diinisiasi sejak 1993 oleh Sulhan Yusuf, awalnya bernama Yayasan Pendidikan Pengembangan dan Penelitian Paradigma di kediamannya di Jalan Alauddin. Paradigma Institute didirikan berdasarkan keinginan besar Sulhan untuk membuka ruang belajar, ruang diskusi dan kajian bersama teman-temannya, dan memilih rumahnya sendiri sebagai tempat beraktivitas.

Perpustakaan Paradigma Institute berada di ruang tamu rumah Keluarga SY (55). Terbuka dari hari Senin- Minggu pukul 09.00 sampai pukul 20.00 WITA. Untuk menjalankan fungsi sebagai perpustakaan, Paradigma Institute hingga hari ini memiliki beberapa fasilitas yang bisa digunakan oleh pengunjung.

Berikut fasilitas yang dimiliki Paradigma Institute

Tabel 4. Jenis Fasilitas Perpustakaan Paradigma Institute

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Rak Buku Besar	4 buah	220 buku per rak
2	Rak Buku Kecil	2 buah	80 buku per rak
3	Meja besar	1 buah	
4	Meja Kecil	2 buah	
5	Kursi	12 buah	

Sumber ; Data Observasi 2020

Tercatat hingga tahun 2020, koleksi buku di perpustakaan Paradigma Institute mencapai angka 1040 judul, namun sayangnya belum pernah dikategorisasikan menurut jenrenya. Buku-buku tentang ilmu sosial dan parenting adalah kategori yang mendominasi judul buku yang tersedia di perpustakaan Paradigma Institute.

Perpustakaan yang menjadi basis komunitas lalu melahirkan inisiatif program belajar yang berkelindan dengan aktivitas literasi lainnya yang diikuti oleh berbagai peserta. Kebanyakan adalah mahasiswa dan masyarakat umum.

Berikut data program dan peserta dari kelas-kelas yang dilaksanakan di Paradigma Institute.

Tabel 5. Program Paradigma Institute

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Peserta
1	Kelas Menulis	Paradigma Institute, 2015	20 orang (12 L, 8P)
2	Kelas Parenting	Paradigma Institute, 2016	15 orang (10 L, 5P)
3	Kelas Menulis	Paradigma Institute, 2018	10 orang (7 L,3P)
4	Kelas Parenting	Paradigma Institute, 2017	11 orang (1L, 10P)

Sumber ; Data Observasi 2020

Program ini ada yang berjalan sekali sepekan, ada yang berjalan dua kali dalam sepekan yang bisa diikuti secara gratis. Untuk kelas Matematika dan kelas Bahasa Inggris dikenakan bayaran dengan harga yang terjangkau.

Untuk menjalankan program sekaligus perpustakaan, SY dibantu oleh beberapa relawan. peneliti memilih dua diantaranya untuk menjadi informan. Laki-laki berusia 26 tahun (BS) dan perempuan berusia 35 tahun (MN) dan juga SY(53), istrinya MM 48th, dan anaknya NAM, 24 th.

B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Jender Melalui Aktivitas Literasi

Aktivitas literasi baik yang dilakukan di Paradigma Institute maupun di Kampung Buku hingga kini telah berjalan lebih dari satu dekade, dan dilakukan secara rutin. Dan yang paling utama, aktivitas tersebut dilakukan di rumah, di tengah keluarga mereka.

Karenanya, aktivitas tersebut bisa menjadi pijakan dalam pembentukan lingkungan keluarga. Dalam sub bab ini peneliti akan

menganalisis bagaimana nilai-nilai jender yaitu keterbukaan, kesetaraan dan kerjasama terinternalisasi melalui aktivitas literasi yang dilakukan.

1. Nilai-nilai Gender dalam Aktivitas Literasi

a. Nilai Keterbukaan

Membuka rumah pribadi sebagai ruang publik adalah salah satu indikator bahwa kedua keluarga ini telah berkomitmen untuk menjalani proses belajar yang terbuka dan mandiri.

Ruang publik dalam pandangan Habermas memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses untuk menjadi pengusung opini publik. Opini publik ini berperan untuk memengaruhi, termasuk secara informal, perilaku-perilaku yang ada dalam 'ruang' negara dan pasar. Gagasan tentang ruang publik (public sphere), diartikan sebagai are(n)a terbuka dimana semua individu dan kelompok dalam sebuah bangsa atau negara memiliki hak yang setara untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya tanpa takut akan adanya intervensi baik oleh masyarakat maupun negara.³³

Sejalan dengan teori Habermas tersebut, menginisiasi ruang public berarti mencoba mewujudkan nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerja sama di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah yang juga

³³ Norrochman, Menjadikan Media Sosial Sebagai Ruang Publik Virtual. <https://jalandamai.net/menjadikan-media-sosial-sebagai-ruang-publik-virtual.html> . Diakses pada Selasa, 30 Juni 2020. Pukul 13.08

termanifestasi dalam upaya pengarusutamaan jender dalam arah pembangunan masyarakat kita.

Terkait bagaimana AR membuka rumahnya di Kampung Buku, pustakawan WS (21 thn) menyatakan

Awalnya penelitian, terus ikut kelas menulis tahun 2018, 2019 mulai gabung dan belajar, kerja di sana, urus Kampung Buku, Tanah Indie, Makassar Biennale. Sejak 2019 akhir saya bantu manajerial toko dan menjalankan program di Tanah Indie. Dan sejak 2019 itu intens hampir tiap hari ke sana.

Begitupun dengan RF (25 thn)

Kalau saya pribadi, awalnya Cuma belajar menulis dan meneliti di Tanah Indie. Kampung Buku dijadikan sebagai tempat berkumpul, ngobrol santai, dan bikin kegiatan. Seiring waktu, akhirnya saya diundang bergabung dalam grup wasap dan diminta untuk bantu-bantu sekaligus belajar bareng sama teman-teman

Baik RF maupun WS sejak 2018 menjadi pengunjung lalu menjadi pustakawan di sana dan datang setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Kampung Buku secara sukarela menerima orang lain yang ingin datang untuk mengakses perpustakaan atau untuk belajar di sana.

Proses ini juga sama dialami di Paradigma Institute. pustakawan di Paradigma menyatakan

Saya terlibat aktif di kegiatan-kegiatan Paradigma Institute belum terlalu lama. Kira-kira dimulai sekitar tahun 2014, yang berarti belum genap 10

tahun. Meski demikian, interaksi saya dengan Kak Sulhan jauh lebih awal ketika saya sering menjadikan TB Papyrus sebagai "kos" kedua (BS 25 thn)

Juga dinyatakan peserta kelas literasi dan kelas parenting menyatakan

Saya kenal K Zulhan sejak 2005 dan 2009 samapai sekarang sering berinteraksi di paradigma, karena salah satu komunitas saya ada di sana dan hampir setiap pekan saya ke sana (MN 38 thn)

Dari pernyataan keduanya, kita bisa mengetahui bahwa rumah keluarga Paradigma Institute telah lama bisa diakses untuk umum. BS bahkan menyatakan bahwa rumah itu telah dijadikan sebagai kos keduanya.

Untuk Paradigma Institute hal serupa ini sudah dilakukuan sejak 1998. Hal tersebut diterangkan istri pegiat Paradigma Institute

Lumayan lama itu karena setelah 98 misalnya teman-teman HMI ada acara di Makassar, pasti ngnapnya di rumah sampai berhari-hari. Merekabilang ini rumah Losmen Pabbenteng dan mungkin tidak mereka lupakan. (MM 45thn)

Jadi, memang semangat keterbukaan di komunitas ini sudah ada sejak lama, bahkan sejak anak-anak mereka kecil.

Dalam melihat ini, anak dari pegiat Paradigma Institute menyatakan

jadi k, saya ingat memang sejak kecil rumahku selalu ramai, selalu banyak orang, sejak umur 4 tahun kayanya, saya ingat umiku selalu masak banyak, orang selalu datang dan pergi. Sampai-sampai selalu datang pencuri ke rumahku, nda ada yang tau saking banyak nya orang lalulalang di rumah. (NAM/24 thn)

Dari pernyataan ini, sangat jelas bahwa anak sejak kecil secara alamiah menerima kondisi rumah mereka yang terbuka bagi banyak orang. Bahkan untuk anak dari pegiat Paradigma Institute JI (11 thn) merasa biasa-biasa saja saat ia harus berbagi kamar dengan pustakawan perempuan yang menyiapkan program sampai malam. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut

Saya sudah biasa berbagi ,seperti sekamar dengan anak anak yang datang, dan tidak masalah (Bobel 11 tahun)

Paradigma Institute dan Kampung Buku, keduanya sebagaimana terlihat pada table membuka kesempatan yang luas bagi banyak orang untuk belajar. Upaya ini membuka jaringan pertemanan keluarga tersebut dengan semakin luas yang menurut Cigler dan Joslyn sangat berpengaruh terhadap tingkat toleransi seseorang. ^{.34}

b. Nilai Kesetaraan

³⁴ Vera Kartika Giantari, Panduan: Mengenal Ketidakadilan dan Kesetaraan Gender. <https://www.solider.id/2014/07/08/panduan-mengenal-ketidakadilan-dan-kesetaraan-gender>. Diakses Selasa, 30 Juni 2020 pukul 12.45

Salah satu hal yang membuktikan, nilai-nilai kesdalam aktivitas literasi dalam kedua keluarga pegiat literasi ini adalah diberinya kesempatan bagi siapa saja untuk belajar dan terlibat di dalam komunitas melalui tahapan yang telah disepakati bersama.

Hal ini juga dinyatakan WS (24 thn) melalui wawancara bahwa mereka dalam berkegiatan di Kampung Buku diberi kebebasan berpendapat, diberi kesempatan belajar dan tidak digurui walau umur dan pengalaman mereka jauh berbeda

Dan bahkan K Piyo itu bisaki, misalnya ada satu pekerjaan yang dia tidak ada di situ, dia selalu kasi masukan. Tapi nda pernah kelihatan menggurui. Dia tahu bagaimana, K Piyo dan K Jim tahuki korideor kerja, tau bagaiman memperlakukan orang lain terlihat tidak lebih rendah dari pada mereka.

Bukan hanya itu, pustakawan dan peserta program lainnya diberikan pembagian kerja sesuai dengan kemampuan mereka. bukan berdasarkan jenis kelamin. Baik pekerjaan fisik seperti merenovasi tata letak perpustakaan, mengatur rak dan buku, mengecat dinding, perempuan dan laki-laki diberi porsi sesuai dengan kemampuan mereka.

Juga melalui program Memasak di Halaman, pustakawan dan pengunjung baik laki-laki dan perempuan bekerja menyiapkan kebutuhan domestic pustakawan.

Di Paradigma Institute, pegiat SY (55thn) dan istrinya MM (43 thn) terpaut umur yang jauh dari mayoritas peserta program dan pengunjung perpustakaan. Walau terpaut umur yang cukup jauh, namun suasana belajar yang diciptakan sangat setara tanpa memperhatikan senioritas. Dalam penentuan program kerja, SY dan MM selalu mengutamakan proses diskusi bersama pustakawan lainnya.

Dalam menjalankan aktivitas perpustakaan, pekerjaan antara pemilik perpustakaan dan pengunjung dibagi secara proporsional. Penyediaan logistic untuk kelas dan diskusi juga tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, namun berdasarkan kesanggupan pustakawan dan mengutamakan proses kolektivisme.

Keedua komunitas ini memperlihatkan nilai-nilai kesetaraan dalam kegiatan mereka.

c. Nilai Kerjasama

Sikap yang menjunjung asas keterbukaan dan kesetaraan yang ditunjukkan melalui aktivitas literasi di Paradigma Institute dan Kampung Buku yang telah peneliti bahas sebelumnya membuat dua komunitas ini bertahan lebih dari satu dekade sebagai ruang belajar alternative di Makassar.

Selain dua hal tersebut, ada etos kolaborasi yang selalu mereka jaga dalam setiap program ataupun kegiatan. Kolaborasi atau kerja

sama yang mereka tunjukkan bukan hanya dalam internal komunitas mereka namun juga secara eksternal.

Secara internal, semua kegiatan yang dilakukan baik kegiatan mingguan, bulanan maupun tahunan, dilakukan secara bersama-sama. Pembagian kerja yang telah disepakati dilakukan secara sadar. Misalnya dalam kegiatan diskusi buku rutin di Kampung Buku dan Paradigma mereka sama-sama mempersiapkan, mengurus keperluan, menghubungi narasumber, mendokumentasikan dan memublikasikan hingga acara selesai.

Untuk kerja sama secara eksternal, melalui table berikut, akan peneliti paparkan beberapa bentuk kerja sama kegiatan yang dilakukan dua komunitas ini.

Tabel 6. Kerjasama Program Paradigma Institute

NO	NAMA KEGIATAN	PELAKSANAAN	KERJASAMA
1	Kelas Literasi Angk. 3 Paradigma Institute	2017	Smart Coffe Kala Literasi
2	Tutur Jiwa	2017	Dialektika
3	Rakus Baca	2019	Rakus Film Readpublik
4	Bank Buku Butta Ilmu	2015-2020	Komunitas Literasi Bantaeng
5	Didaktif	2020	Perpustakaan Supiati

Sumber Instagram @sulhanyusuf, @mauliahmulkin, #paradigmainstitute

Tabel 7. Kerjasama Program Kampung Buku

Sumber instagram @kampungbuku

NO	NAMA KEGIATAN	PELAKSANAAN	KERJASAMA
1	Bunyi Kota	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan • Rock In Celebes
2	Film Screening	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Bekraf • Art Council Korea
3	Makassar Biennale	2019	<ul style="list-style-type: none"> • Koalisi Seni Indonesia • Prolog Art Building
4	MIWF	2018-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Rumata Art Space • Kedai Buku Jenny
5	Bioskop Dewi Bulan	2019	Art.e.fact

Dari table di atas terlihat dalam kurun waktu 2017-2020, Paradigma Institute menggelar beberapa kegiatan yang melibatkan komunitas lain bersamanya. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa mereka tidak berhenti membuka jejaring dan bekerja sama dengan berbagai komunitas.

Etos dan nilai kerja sama serta kesetaran yang terus dijaga komunitas ini, menurut F(39thn) dari Kampung Buku tidak lain karena sejak awal mereka membuka diri dan menerima semua yang datang untuk sama-sama belajar.

“kalau saya sih, keterbukaan. Soalnya kalo misalnya kita mau bertahan lama, tetap apa yang kita kerjakan bisa suistanble toh, menurutku keterbukaan itu penting, karena dia bagian dari keberlanjutan. Orang bisa percaya kita, mau kerja sama, mau kolaborasi, karena kita terbuka.”

2. Proses Internalisasi Nilai

Aktivitas-aktivitas rutin yang memiliki nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerja sama yang dikerjakan oleh dua komunitas ini di rumah mereka, dalam konsep internalisasi dan menurut teori ekologi Bronfenbrenner menjadi bagian dari proses pengenalan, dan penanaman nilai yang berlangsung secara alamiah yang membentuk lingkungan mikrosistem keluarga.

Teori ekologi keluarga Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu. Bronfenbrenner yang melihat lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. (Qurota,2019). Aktivitas literasi baik yang dilakukan di Paradigma Institute maupun di Kampung Buku telah berjalan lebih dari satu dekade dan dilakukan secara rutin, memperlihatkan bagaimana kedua keluarga sebagai lingkungan mikrosistem individu membentuk habitus bagi anak, istri dan suami.

Habitus menurut Arif Gumira (Arif, 2019) adalah pandangan hidup, nilai-nilai yang telah dipercayai dan dijalankan secara sadar. Proses habitus dalam keluarga terjadi melalui internalisasi nilai-nilai melalui tiga tahapan utama, tahap transformasi, tahap transaksi dan tahap transinternalisasi. (Siti,2013, h.14-15)

Berdasarkan hasil penelitian, kedua keluarga telah melewati tiga tahapan internalisasi. Yang pertama adalah, transformasi nilai. Tahapan transformasi nilai dilakukan suami kepada istri, begitupun sebaliknya sebelum membentuk keluarga. Masing-masing, baik istri maupun suami bersepakat terhadap nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan dalam keluarga yang akan mereka bangun. Tahapan transformasi berikutnya adalah tahapan transformasi nilai kepada anak sejak dini yang dilakukan oleh suami dan istri kepada anak mereka melalui aktivitas literasi yang diinisiasi di rumah.

Aktivitas literasi yang dilakukan dua keluarga ini menunjukkan nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut adalah yang juga termanifestasi dalam upaya pengarusutamaan gender dalam arah pembangunan masyarakat kita.

Anak-anak di dua keluarga ini secara tidak langsung telah mengenal konsep keterbukaan, kesetaraan dan kerjasama sejak dini. Menurut Bronfenbrenner dalam perkembangan anak, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan tumbuh anak-anak mereka kelak (Anina,2019, h.14). Pelaksanaan aktivitas literasi di rumah yang melibatkan masyarakat umum secara terbuka dengan sengaja menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut ingin ditanamkan kepada anak-anak dalam keluarga mereka.

Tahapan internalisasi selanjutnya yaitu tahapan transaksi nilai dinilai berhasil ketika ada reaksi atas nilai-nilai yang diperkenalkan pada individu, reaksinya bisa menolak atau menerima. tahapan ini dilalui kedua keluarga dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang dilakukan. (Titik,dkk, 2014,h.167) Pelibatan secara sederhana, misalnya dengan menjaga perpustakaan. Anak di Kampung Buku yang berusia 11 tahun, misalnya diberi tanggung jawab jadi pencatat tamu yang hadir, menjadi tim dokumentasi, atau ikut dalam program.

Anak di Paradigma Institute bahkan telah masuk dalam tahapan akhir proses internalisasi, yaitu transinternalisasi nilai karena anak telah menerima nilai dan melakukan hal yang serupa dalam keseharian mereka yaitu ikut sebagai pimpinan project dalam sebuah program dan ikut berkontribusi secara ideasional dalam pengembangan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang memandang perkembangan manusia sebagai hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Interaksi diartikan sebagai aktivitas saling mempengaruhi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial). (Permanian, 2013.h.4)

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas literasi dalam hal ini adalah kekuatan eksternal, yang dilakukan dua keluarga ini telah

menginternalisasi nilai-nilai gender dalam keseharian keluarga. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan individu dalam penerimaan nilai hidup (kekuatan internal) yaitu nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerja sama baik untuk suami, istri maupun anak.

C. Pengaruh nilai-nilai dalam aktivitas literasi terhadap relasi jender pada keluarga pegiat literasi Makassar

Dalam sub bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan penemuan tentang nilai-nilai jender dalam aktivitas literasi yang dilakukan oleh keluarga Paradigma Institute dan Kampung Buku.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan apakah nilai-nilai dayang terinternalisasi dalam aktivitas tersebut berpengaruh dalam membangun relasi antar keluarga, baik antara suami istri, maupun orang tua dan anak, atau sebaliknya. Untuk membahas ini peneliti menggunakan teori feminis sosialis untuk mengalisis data yang telah didapatkan melalui wawancara.

Dalam buku *Feminism in The Family* dinyatakan bahwa feminist sosialis melihat pendindasan perempuan adalah bentuk dari eksploitasi kapitalis yang dimulai dari aturan-aturan dalam keluarga yang akhirnya membebankan peran domestic kepada perempuan semata³⁵

³⁵ Parsons, E. C. (1917) 'Feminism and the Family', *The International Journal of Ethics*, 28(1), pp. 52–58. doi: 10.1086/intejethi.28.1.2377507.. Hal 425

Teori feminist sosialis menyatakan bahwa perempuan dalam keluarga mampu mengahiri sejarah penindasannya jika semangat kolektivisme di bangun bersama dalam keluarga. Diperlukan relasi yang setara antara suami, istri, orang tua dan anak.

Untuk melihat relasi jender dalam dua keluarga ini, peneliti meneliti variable pengambilan keputusan dalam keluarga yang meliputi tiga hal yaitu

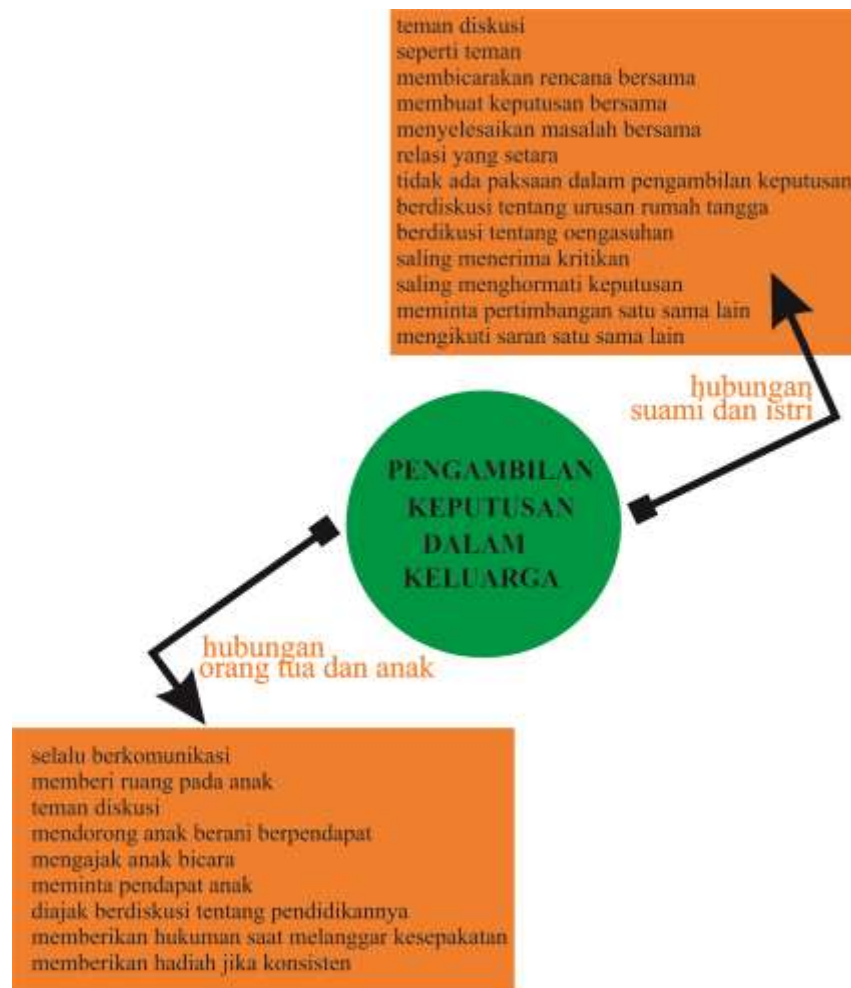
1. Pengambilan keputusan dalam pembagian kerja
2. Pengambilan keputusan dalam pengasuhan anak
3. Pengambilan keputusan dalam pendidikan anak

Pengambilan keputusan merupakan perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi antara peran anggota keluarga untuk saling mempengaruhi (Scanzoni dan Scanzoni dalam Lestari, 1990). Dengan mengetahui pola pengambilan keputusan rumah tangga, dapat diketahui pula ada tidaknya dominasi di dalam suatu rumah tangga.³⁶

Sebelum melihat bagaimana bentuk keputusannya, peneliti akan menganalisis bagaiman proses pengambilan keputusan di keluarga ini

³⁶ Puji Hartana. Peran Suami dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga. <http://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kependudukan/362-oleh-inayah-hidayati>. Diakses Sabtu, 4 Juli 2020.Pukul 20.08 WITA

berlangsung. Dari hasil koding, peneliti mengkalisifikasi proses pengambilan keputusan seperti gambar di bawah ini



Di kedua keluarga ini proses pengambilan keputusan dilakukan selalu bersama-sama. Mulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar. SY (54thn) dari Paradigma Institute mengakui semua hal dalam keluarganya, diupayakan untuk selalu dibicarakan

....Saya selalu menganggap istri itu pasangan saya. jadi namanya pasangan saling melengkapi dalam pengambilan keputusan tidak ada unsur yang dipaksakan. Biasa kadang-kadang diputuskan oleh dia, saya mengiyakan....

Hal ini dibenarkan oleh pustakawan, MN (38 thn) yang sering yang mengamati proses tersebut di Paradigma Institute

“...Kalau saya mereka setara, dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan, karena mereka sama-sama punya pengetahuan...”

Begitupun diakui oleh F(39thn), istri pegiat di Kampung Buku. Sebagai istri dia menganggap berdiskusi adalah metode termudah dalam menghasilkan keputusan di dalam keluarga mereka

“..kan kita semua ini di rumah, semua dibicarakan. Saya kan agak komunikatif, K Jimpe kan agak pendiam toh? Apapun saya tanya dulu, apapun saya obrolkan dulu. Walaupun akhirnya bilangji “ kita ji, terserah kita”. Tapi sebisa mungkin saya kasi tau dia, apapun itu semuanya saya obrolkan...”

1. Pembagian kerja

Ada pola menarik dari hasil penelitian ini tentang pembagian kerja dalam rumah. Ada pembiasaan mengerjakan pekerjaan

berdasarkan kemampuan dan berdasarkan efektifitas. Bukan berdasarkan jenis kelamin atau berdasarkan status dalam keluarga.

Baik di Paradigma Institute maupun di Kampung Buku, siapapun bisa mengambilalih dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Bergantung pada pembagian kerja yang sudah disepakati.

Di Paradigma Institute, karena keempat anaknya sudah di usia dewasa dan beranjak remaja, pembagian kerja melibatkan semua orang di dalam rumah. Ibu hanya bertindak sebagai manajer yang mengatur pembagian kerja dan memastikan pekerjaan dilakukan.

Di Kampung Buku karena anaknya, masih berusia 11 tahun, pemberian contoh menjadi sangat penting yang dilakukan oleh orang tuanya. Bobel hanya bertanggungjawab penuh terhadap kebersihan diri dan kamarnya. Itupun dibarengi dengan penghargaan berupa hadiah atau pujian saat dia melakukannya dengan baik.

Diutarakan Ar (44thn) tentang pekerjaan rumah yang harus turut dikerjakan anaknya

iya, soalnya keterampilan hidup. Dan harus dimiliki, kami justru khawatir kalau hal-hal dasar itu tidak bisa dia kerjakan

Dalam pembagian kerja, peneliti akan menampilkan bagaimana pekerjaan domestik kedua keluarga dalam bentuk table

Tabel 8. Keaktifan pekerjaan dalam rumah tangga keluarga Kampung Buku

NO	JENIS PEKERJAAN	SUAMI	ISTRI	ANAK
1	Memasak	xx	Xxx	x
2	Mencuci Piring	xx	Xx	xxx
3	Mencuci Baju	xxx	Xx	x
4	Merapikan rumah	xx	Xxx	x
5	Membersihkan halaman	xxx	X	xx
6	Menyetrika	xxx	Xx	x
7	Belanja (harian/bulanan)	x	Xxx	x

Sumber data primer 2020

Tabel 9. Keaktifan pekerjaan dalam rumah tangga keluarga Paradigma Institute

NO	JENIS PEKERJAAN	SUAMI	ISTRI	ANAK
1	Memasak	x	Xxx	xx
2	Mencuci Piring	xx	Xx	xxx
3	Mencuci Baju	xxx	Xxx	xxx
4	Merapikan rumah	xx	Xx	xxx
5	Membersihkan halaman	xxx	X	xx
6	Menyetrika	xx	Xx	xx
7	Belanja (harian/bulanan)	x	Xxx	x

Sumber data primer 2020

Ket :

x: tidak aktif

xx : aktif

xxx : aktif sekali

Pada tabel 8 dan tabel 9 menunjukkan bahwa dalam rumah tangga Kampung Buku, kegiatan domestic bukan hanya dikerjakan oleh perempuan (istri) tetapi suami dan anak-anak juga

mengambil bagian meskipun porsinya bervariasi. Bahkan ditemukan bahwa kegiatan mencuci pakaian, menyetrika merupakan pekerjaan perempuan (istri) berdasarkan nilai budaya, justru dikerjakan oleh laki-laki (suami). Hal ini menggambarkan bahwa dalam keluarga pegiat literasi telah terjabarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender

2. Pengasuhan anak

Dalam hal pengasuhan anak, walau suami dan bapak di dua keluarga ini mengakui, bahwa masing-masing istrinya mendominasi pengasuhan anak, namun mereka tidak serta merta berhenti berkontribusi. Dan yang paling utama, anak-anak mereka diajak untuk sama memikirkan apa yang sebaiknya ia terima dalam proses ini.

Pustakawan dari Kampung Buku memperhatikan bagaimana keluarga ini menerapkan pola pengasuhan bagi anak-anaknya. Dia menyatakan bahwa suami istri saling mengisi dalam pengasuhan anak mereka

“.. jadi, kan bobel homeschooling jadi kelihatannya mereka berdua ke Bobel itu seperti.., kalau misalnya K Piyo yang selalu kasi ingat Bobel “ belajarmi bobel, mengajimi bobel, dia bagian mengingatkan. kalau misalnya Bobel jam 10 malam nda mau tidur, baru k Jim tegur Bobel, kaya begitue. Jadi, seperti anak kecil yang lain, kalau tidak mau di kasi tau, dimaahiji, tapi nda dibentak-bentakki, caranya yang berbeda. Kalau misalnya Bobel lagi rapatki, dia mengganggu, rapatki, ributki, Bobel ditegurji juga. Bobel juga dksi terlibat sama kami. tapi, kalau bikin salah dia dimarahi di depannya kami, misalnya kalau makan sembarang..”
WS(21thn)

Menurut F (39thn), dia dan suaminya AR (44thn) saling bekerja sama mengingatkan untuk tumbuh kembang anak. Mulai dari kesehatannya, pola makan, pola tidur, kebiasaan. Mereka saling mengisi.

Di Paradigma Institute, istri menyatakan bahwa

Saya lebih dominan, saya konseptor dan eksekutor. 70% .butuh usaha untuk mencocokkan pengetahuan orang tua. Dan K Zulhan selalu membantu. kita tidak berhenti belajar, sama-sama belajar. Untuk sampai pada titik keseimbangan, itu perjuangan (MM 45thn)

Artinya, selain memikirkan bagaimana pengasuhan keempat anaknya, istri dan suami sama-sama mencari pola yang cocok sesuai dengan karakteristik anak. dan, suami SY (54thn) tidak keberatan melakukan pola pengasuhan yang disarankan istrinya. Dia terbuka akan saran dan tidak merasa inferior dengan keputusan istrinya.

NAM (24thn) anak di keluarga Paradigma Institute, membenarkan bahwa

...Mereka selalu punya semangat untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak pernahki merasa tua untuk belajar. Yang paling utama misalnya menghadapi anaknya. Abiku belajar.

Peserta kelas literasi juga melihat bahwa dalam pengasuhan anak mereka sangat demokratis dan tidak membebani anak

“..Sebagai orangtua, saya melihat mereka berdua demokratis saja dalam membina anak-anaknya. Bahkan, sepengetahuan saya, dalam memberlakukan

anak-anaknya, mereka berdua membuat anak-anaknya seolah-olah sebagai teman diskusi. Selain, Javid, ketiga anak perempuan Kak Sulhan sudah masuk usia kuliah. Dalam hal berorganisasi misalnya, Kak Sulhan membebaskan anak-anaknya untuk melanglangbuana kemana saja.” BS(24thn)

3. Pendidikan Anak

Untuk pendidikan anak, kedua keluarga juga sama-sama memperlihatkan tentang pentingnya terlibat dan melibatkan anak dalam menentukan pendidikan mereka.

Di Paradigma Institute, pegiat literasi membangun analogi dalam melihat perkembangan pendidikan anaknya

Ada ilustrasi yang saya bangun secara pribadi. misalnya anak itu, mulai dari Balita-SMA itu sentralisasi, ketika masuk perguruan tinggi, dia desentralisasi, saat sudah selesai kuliah artinya sudah otonomi, pada saat sudah mau berkeluarga sudah referendum. Itu pikiran yang saya bangun. Sentralisasi yang pengambilan kebijakannya juga melalui proses diskusi. Sudah kuliah ada desentralisasi, kalau dia sudah selesai, sudah otonom (SY 54thn)

Dari pernyataan di atas SY (54thn) ingin mengatakan bahwa dia tidak sepenuhnya ingin mengatur anak tentang pilihan sekolah, tapi mengutamakan proses diskusi dan minat anak.

Anak keluarga ini NAM (24thn) menyatakan bahwa proses belajar mereka didukung kedua orang tua. Dan merasa beruntung karena ia bisa mengajak keduanya berdiskusi

Ummiku itu bacaannya parenting, psikologis. Abi itu lebih bnyak baca politik, sosial, kemsyarakatan, yang lebih makro. Sejak saya kerja ini, saya merasa Abiku sangat dukung, dan merasa kalau dia selalu ada untuk diajak diskusi. Sejak itu, saya merasa tambah dekat sama mereka, terutama Abiku.

Walau ia akui, untuk urusan teknis pendidikan sebelum kuliah, dia melihat ibunya lebih berperan besar, seperti mengajari dia adik-adik, menemani mengerjakan PR, dan mengurus tugas sekolah. Namun, saat kuliah, bapaknya lebih sering ia ajak berdiskusi.

Di Kampung Buku sendiri, suami istri AR(44thn) dan F(39thn) memilih homeschooling untuk anaknya JI (11thn) setelah mencoba beberapa sekolah formal saat usia TK dan SD tapi tidak berhasil, dengan tetap melibatkan anaknya dalam keputusan tersebut.

Meskipun sampai sekarang tentang pendidikan. Misalnya yang formal, belumpaki kepikiran. Kemarin sempat dia bilang SMP, trus mundur lagi SMA

JI (11 thn) juga mengakui kalau dia belum mau sekolah formal, karena cerita tentang tidak enakny sekolah ia dapatkan dari temannya

Iya, tapi kadang saya mauji juga sekolah. Tapi, kalau saya tanya temanku, bagaimana sekolah?
Banyak yang bilang nda enak

Karena JI belajar dari rumah, maka tanggung jawab untuk pendidikan anak dibagi pada ayah dan ibu sesuai kemampuan. Suami AR (44thn) biasanya mengajak belajar tentang ilmu sosial, dan seni.

Sementara istri bertugas mengajar bahasa dan matematika, dan mengatur jadwal belajar anak.

Dari pemaparan di atas, ditemukan fakta menarik bagaimana dua keluarga ini membangun relasi berdasarkan nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerja sama. Dalam keluarga, khususnya suami istri menciptakan relasi yang cair baik saat berkomunikasi maupun saat bekerja dengan asas kebersamaan atau kolektivisme.

Menurut pandangan feminisme sosialis, jika dalam keluarga mengantut asas kolektivisme dalam menjalankannya, maka penindasan terhadap perempuan tidak akan terjadi. Adanya relasi jender yang setara memungkinkan hubungan keluarga, baik itu suami istri, orang tua dan anak sebagai hubungan yang adil dan tidak merugikan satu diantaranya baik itu laki-laki maupun perempuan.

“Gender equality, equality between men and women...does not mean that women and men have to become the same, but that their rights, responsibilities and opportunities will not depend on whether they were born male or female. Gender equity means fairness of treatment for men and women according to their respective needs. This may include equal treatment or treatment that is different but which is considered equivalent in terms of rights, benefits, obligations, and opportunities.” –United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)³⁷

³⁷ Gender Equity Vs. Gender Equality: What's the Distinction?. <https://www.pipelineequity.com/voices-for-equity/gender-equity-vs-gender-equality/> diakses hari Sabtu, 27 Juni 2020

UNESSDOC dalam kutipannya di atas menyatakan bahwa setara tidak berarti harus sama. Beban pembagian kerja rumah tangga yang menjadi salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan di dalam rumah juga bisa teratasi dengan komitmen bersama antar semua anggota keluarga. seperti yang terus coba dilakukan oleh dua keluarga ini.

Hal ini berarti bahwa nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan dan kerjasama yang tercermin melalui aktivitas keseharian mereka telah terinternalisasi dalam nilai hidup mereka yang berpengaruh besar dalam membangun relasi dalam keluarga antara suami istri, dan orang tua –anak, maupun sebaliknya.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang telah disebutkan pada bab awal tulisan ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai gender pada aktifitas literasi yang dilakukan oleh dua komunitas literasi di Makassar pada proses pelaksanaan kegiatannya menunjukkan adanya nilai-nilai gender yaitu nilai keterbukaan, nilai kesetaraan dan nilai kerja sama untuk kegiatan pendirian perpustakaan dan penyediaan ruang belajar.
2. Aktifitas literasi yang dilakukan oleh keluarga pegiat literasi telah melalui tahapan internalisasi sehingga berpengaruh terhadap relasi gender dalam keluarga, antara suami-istri, dan anak dalam hal pengambilan keputusan.
3. Bentuk pengambilan keputusan untuk pembagian kerja, pengasuhan anak, dan pendidikan anak dalam keluarga pegiat literasi didasarkan pada nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan, dan kerja sama.

B. Saran

1. Pengarusutamaan gender sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat Indonesia, sebaiknya mulai memikirkan metode untuk menanamkan pendidikan sensitive gender dari rumah sejak dini,

salah satunya dengan mengaktifkan kegiatan literasi berbasis komunitas dalam masyarakat kita.

2. Untuk lebih optimalnya peran dari keluarga pegiat literasi, maka diperlukan dukungan pemerintah untuk mendukung fasilitas tempat yang kondusif bagi anak-anak yang akan menginap, agar anak-anak pegiat tidak sekamarnya dengan peserta, demi menjaga kemungkinan terjadinya ketidaknyamanan bagi anak keluarga pegiat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- D. J Ritzer & Goodman G. 2006 *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. (T. K. Santoso, Ed.) (6th ed.). Jakarta : Prenada Media
- Elliot. Faith Robertson, 1996, *Gender, Family and Society*. USA : Macmillan Education
- Fakih, DR. Mansour, 2016 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Insist Press.
- Franz Magnis Suseno. Demokrasi, D. A. N. (no date) *Agama, keterbukaan dan demokrasi*. Pusat studi Agama dan demokrasi (pusAd) Yayasan Paramadina. 2015 : Jakarta
- Harcourt.Wendy And Arturo Escobar, 2016 *Building Community Economies:Woman in Politic Place, The Palgrave Handbook of Gender and Development*, England :The Palgrave Handbook
- Gandhi.Mahatma, 2002, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Herdiansyah. Haris, 2016 *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta : Salemba Mahardika
- Herdiansyah. Haris, 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002 Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka
- Mosse. Julia Cleves, 2018, *Gender dan Pembangunan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyana.Rahmat, 2004 *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017 : Jakarta

Parsons, E. C. (1917) 'Feminism and the Family', *The International Journal of Ethics*, 28(1), pp. 52–58. doi: 10.1086/intejethi.28.1.2377507.

Rosser. Colin, 2003. *The Family in Social Change*. Franch : International Library of Sociology

Setaiawan. Rossie, 2018. *Seri Manual GLS: Menumbuhkan Budaya Literasi Keluarga di Rumah*, Jakarta : Kemendikbud RI

JURNAL

Abdul Azis. Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni. HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak, 12 (2),2007

Andayani, B. and Psikologi, B. (2015) 'Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua', 12(1), pp. 44–60. doi: 10.22146/bpsi.7468.

Daly, M. (2005) 'Gender mainstreaming in theory and practice', *Social Politics*, 12(3), pp. 433–450. doi: 10.1093/sp/jxi023.

Gender Equity Vs. Gender Equality: What's the Distinction?. <https://www.pipelineequity.com/voices-for-equity/gender-equity-vs-gender-equality/> diakses hari Sabtu, 27 Juni 2020

Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017) 'Literasi Budaya dan Kewargaan', *Gerakan Literasi Nasional*, 8(9), pp. 1–58. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Håklev, S. (2010) 'Factors that contributed to the community library movement in Indonesia', *Libri*, 60(1), pp. 15–26. doi: 10.1515/libr.2010.002.

Herien Puspitawati. *Tekhnik Analisis Gender dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga untuk Masukan bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor 2015*

Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)*, Tadrīs. Volume 4. Nomor 1. 2009

Lilis Widianingsih, S.Pd, M.T. Relasi Gender dalam Keluarga : Internaslisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga

Mardiah. Pendidikan Berbasis Adil Gender. Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014

Maulana, A. M. R. (2013) 'Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup', *Kalimah*, 11(2), p. 271. doi: 10.21111/klm.v11i2.96.

Moreno-Mínguez, A., Ortega-Gaspar, M. and Gamero-Burón, C. (2018) 'A socio-structural perspective on family model preferences, gender roles and work-family attitudes in Spain', *Social Sciences*, 8(1). doi: 10.3390/socsci8010004.

Now, A. (2012) 'Closing the gender gap: Act now', *Closing the Gender Gap: Act Now*, 9789264179, pp. 1–349. doi: 10.1787/9789264179370-en.

Nurhayati, S. R. and Si, M. (2007) 'Pendidikan adil gender dalam keluarga 1', pp. 1–7.

Permanarian Somad. Teori Ekologi sebagai Dasar Pengembangan Keterampilan Komunikasi Siswa Tunarungu Usia Pra-Sekolah. *Jurnal MJL_Anakku* Volume 12: Nomor 1 Tahun 2013

Parsons, E. C. (1917) 'Feminism and the Family', *The International Journal of Ethics*, 28(1), pp. 52–58. doi: 10.1086/intejethi.28.1.2377507.

Points, N. F. (2014) 'Combating Gender Stereotypes Combating Gender Stereotypes', (October), pp. 9–10.

Perry-Jenkins, M. and Wadsworth, S. M. D. (2017) 'Work and Family Research and Theory: Review and Analysis From an Ecological Perspective', *Journal of Family Theory and Review*, 9(2), pp. 219–237. doi: 10.1111/jftr.12188.

Rustina (2017) 'Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga', *Jurnal Musawa2*, Vol. 9(2, Desember), pp. 283–308.

Sushan Acharya dan Joanie Cohen, *Gender Perspectives in Literacy*. Center for International Education. (Massachusetts : 1996)

Daly, M. (2005) 'Gender mainstreaming in theory and practice', *Social Politics*, 12(3), pp. 433–450. doi: 10.1093/sp/jxi023.

Ritzer, G. and Goodman, D. J. (2004) *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. 6th edn. Edited by T. K. Santoso. Prenada Media.

Zinn, M. B. (2005) 'Introduction: Special Issue on Feminism and Family Life', Michigan Family Review, 10(1), p. 1. doi: 10.3998/mfr.4919087.0010.101.

INTERNET

https://rumus.co.id/internalisasi-adalah/#Definisi_Internalisasi. Diakses Kamis, 27 Februari 2019. Pukul 13.39 WITA

<Http://digilib.iainkendari.ac.id/239/3/BAB%20II.pdf> . Diakses Kamis, 27 Februari 2020. Pukul 14.18 WITA

Mary Daly. Gender Mainstreaming : Theory and Practice diakses dari https://www.researchgate.net/publication/249293739_Gender_Mainstreaming_in_Theory_and_Practice/link/5b38eac90f7e9b0df5e242f0/download hari senin, 1 Maret 2020 Pukul 11:03 WITA

Satu Dekade Reformasi Kesetaraan Gender Dunia
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/satu-dekade-reformasi-kesetaraan-gender-dunia>. Diakses Kamis, 27 februari 2020, Pukul 15:06

Kemendikbud Bentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/04/kemendikbud-bentuk-direktorat-pembinaan-pendidikan-keluarga-4131-4131-4131> hari Jumat, 28 Februari 2020 Pukul 15.13 WITA

Irsan. Mengapresiasi Gerakan Literasi Makassar diakses dari <https://airsunblog.wordpress.com/2015/07/06/mengapresiasi-gerakan-literasi-makassar/> hari Jumat, 28 Februari 2020, Pukul 16:07 WITA

Rizki Maharani. Feminisme Sosialis diakses dari https://www.researchgate.net/publication/335430244_Feminisme_Sosialis/link/5d654162458515d61027d1f1/download Hari Sabtu, 29 Februari 2020 Pukul 17:06 WITA

Puji Hartana. Peran Suami dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga. <http://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kependudukan/362-oleh-inayah-hidayati>. Diakses Sabtu, 4 Juli 2020. Pukul 20.08 WITA

Yanto, A., Rodiah, S. and Lusiana, E. (2016) 'Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang', *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 4(1), p. 107. doi: 10.24198/jkip.v4i1.11629.

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Komunitas Kampung Buku

Informan 1

Nama : Anwar Rahman (Jimpe)

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : Pegiat Lirasi/ Pendiri Kampung Buku (suami)

N : Nama lengkap ?

J : Anwar Rahman

N : sejak tahun berapa Kampung Buku pindah ke rumah?

J : Sejak 2008. Dulu sih bukan rumah kami. Tapi, InsyaAllah akan jadi rumah kami.

N : kenapa kita putuskan, aktivitas di rumah?

J : pengalaman waktu di Rumah Besaerjaan yang harus saya lakukan, saya butuh waktu memang. Terutama yang penerbit, kalau kegiatan ainnya bisa ikerja santai. Kalau penerbit, biasaki sampai malam, sampai begadang, karena butuh waktu dan tanggung jawabnya memeriksa, mengedit kan berat, tugas itu kan tanggung jawab itu kan besar. Kalau kita keliru, ya orang akan keliru membaca. Bahkan itu sebelum sama Piyo, pernahji dicoba ala kantor sekitar sebulan, tapi tetapi sama karena tempat bergaul kami orang di komunitas ji toh, pulangny jam 10, jam 11, jadi bikin kami nda enak

N : tapi, sama-sama kita rencanakan sama K Piyo

J : Iya. Kami bicarakan sama-sama.

N : dari awal apakah sudah dipikirkan, dampak rumah menjadi terbuka?

J : sebenarnya kalau dipikrkan tidak ji juga. Tapi, alamiah berjalan. Kami belajar banyak, kalau tinggal bareng kan banyak hal yang harus dibagi. Bnyak kles-kles, banyak masalah tapi kami pelajari. Sekarang tidak adami yang tinggal, tapi kalau lagi padat yaah nginap di sini, kerja tidak tidur.

N : ada pengaruh ke Bobel saat rumah dibuka untuk umum?

J : Pasti ada pengaruhnya. Pengaruhnya itu lebih kalau sepi, dia malah aneh sekali dia rasa. Tapi, itu juga butuh waktu untuk saya ngobrol, untuk betul-betul menanyakan sama Bobel, mau tau lebih dalam. Itu justru yang menurutku penting, hal yang pertetanggan agak geografis kan tidak ada di kota. Nah model komunitas itu yang memungkinkan. Model yang kita lami di kampung kan tidak terjadi, dan hanya bisa diakomodir itu terjadi di komunitas. misalnya, dia tidur barengdengan Wilda, kalau misalnya kemalam, itu menurtuku ngalaman yang penting bagi dia. Berbagi sama orang, belajar mengalah, belajar memberi ruangnya.

N : tapi hal yang begituan kita bicarakan atau dia belajar secara lamiah

J : kita kasi tau. Mislanya kaya sekarang, ada sepupunya yang kuliah di UNM, dia berbagi kamar. Dia kadang dongkol, karena k Nisa nda bersihkan dsb. Piyo dan saya tuntun dia untuk berani bicara kasi tau pendapatnya langsung. Dia memang berani kasi tau secara langsung. Dan kami rasa penting

N : terus bagaimana dengan kerja domestic rumah tangga

J : kalau saya kan pekerjaanku butuh waktu lama. Tapi biasa juga saya masak-masak, tapi saya tetap harus tetap stand by di depan computer. Tapi kalau kerja-kerja di halaman depan, belakang, saya menyapu, membersihkan, dsb. Kalau saya mengakui sih, kalau Nabi Muhammad jadi panutanku, bahwa kalau saya bisa cuci sendiri, say cuci sendiri. kalau misalnya Piyo bilang, telatka masak, saya selalu bilang “ pesanmaki makanan. Pokonya saya nda susahji. Saya karena terbiasa dari kecil, didik untuk jangko repoti orang. Yang bisa saya cuci, saya cuci senddiri. Piyo juga biasa tawari misalnya, setrikakan. Se nda terbiasa menggeurutu. Saya merasa lebih nyamn, kalau kerjakan sendiri.

N : Jadi, pembagian kerja kita sadari ?

J : ya, hal yang bisa saya kerjakan. Repot skalipa itu. kaya kemarin itu dilabrak bobel sama maminya. Soalnya apa-apa selalu papi. Jadi, kalau misalnya saya lagi banyak kerjaan dan saya tidak sempat cuci piring, biasanya ke saya, si Bobel yang selalu juga diminta kerjakan. Trus Piyo memang orangnya sebaiknya bersih.

N : jadi Bobel juga sudah punya kerjaan di rumah?

J : iya, soalnya keterampilan hidup. Dan harus dimiliki, kami justru khawatir kalau hal-hal dasar itu idak bisa dia kerjakan

N : tentang pola pengasuhan, juga kita bicarakana sama K piyo?

J : Iya, dibicarakan, misalnya. Meskipun sampai sekarang tentang pendidikan. Misalnya yag forma, belumpaki kepikiran. Kemarin sempat dia bilang SMP, trus mundur lagi SMA

N : tapi, kita bicrakn juga sama bobel? Tentang sekolah?

J : iya. tapi, kami juga perlihatkan. Soalnya dia berubah-ubah. Dia tertarik gitar, kami ikuti

N : tidak adaji yang mendominasi dala pengambilan keputusan ?

J : Tidak ada, kami bicarakan sama-sama. Semuanya dipertimbangkan. Saya juga apa-apa selalu saya biacarakan sama piyo. Kami tidak biasa memaksa benget, yang penting diskusi.

N : bisa saya asumsikan, kalau hubungan kita berdua setara.

J : yup, bahkan saya tidak temple namaku di namanya. Tetapji nama orang tuanya. Bahkan misalnya, yang agak simbolis, kaya cicncin kawin kalau kami keluar nda dipakemi, hehehe.

N : ini proses atau memang kita sudah tahu ini

J : sejak awal kami tahu sebenarnya, kami belajar juuga dari komunitas. Melihat relasinya orang yang setara. Dan kami coba. Coba menerapkan, belajar, melihat refrensi. Dalam banyak hal, ada yang melihat juga bahwa perempuan perlu tampil, namun kan banyak hal keputusan-keputusan penting

dalam hidup itu terjadi di dapur. Pernikahan, misalnya. Jadi kami liat yang mana cocok.

N : berpengaruh orang-orang yang kita temui dengan pola pikir ta?

J : . InsyaAllah, iya. Teman-temanku di komunitas punya pengaruh dalam pandangan. Kalau saya menurutku, kalau oke di keluarga, oke juga di luar. Karena itu kan juga pondasi pengalaman, pondasi pendidikan, pondasi hubungan sosial, belajarnya di keluarga toh. Nanti di bawa keluar, meski nanti saat diluar bertemu benturan-benturan. Misalnya, kita kan lihat, kalau di keluarga ini kan di adat ini dipake, di keluarga ini. Makanya pengalaman geografis pertetangga tidak memungkinkan itu, jadi bisa kita dapatkan di komunitas. Mudah-mudahan Bobel juga menikmati, sharing space, sama wilda, sisi, sepupunya. Mungkin, dia tidak bisapi refleksikan sekarang. Tapi, ingatan-ingatan di masa kecil itu kan penting. Bahkan saya percaya masa kecil itu separuh dari perjalanan manusia, kalau bermasalah mi aii..

N : Kampung Buku sekarang aktivitas utamanya?

J : yup, cari duitnya itu di penerbitan. Toko buku. Hal tersebut mensuplai hal lain yang dikerjakan. Saling melengkapi,

N : yang kemarin di MB open call voluunter?

J :setauku setidaknya 40 yang membantu. tapi itu yang formal open cal, di daerah itu lebih banyak lagi. Karena kerjaan dikeroyoki.

Informan 2

Nama : Fitriani

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Pegiat Literasi Kampung Buku

N : terlibat di Kampung Buku, Tanah Indie sejak kapan?

F : Iya, sejak sebelum menikah.

N : Tahun berapa lagi itu kah?

F : 2008

N : saat kita putus rumahta jadi tempat aktivitas, kita putus bersama?

F : iya,

N : saat itu tidak ada kekhawatiran tentang akses rumah yang terbuka?

F : Nda, karena kami sebenarnya sudah terbiasa toh. Jadi prinsip kerjanya sudah kami pahami, seperti komunitas pada umumnya. Terbuka, semua tempat bisa diakses. Bukan jadi hal yang sulit. saat itu kan memang masih jomblo jadi..kami merasa enak sama-sama, kumpul-kumpul?

N : lalu, bagaimana perubahannya saat sudah berkeluarga?

F : Berubah, pasti berubah. Beda caranya kami memperlakukan rumah. Saat single mungkin masih bisa lakukan yang kita mau. Tapi tidak kita pikirkan urusan urusan keselamatan anak, tempat-tempat yang bisa diakses anak-anak dan juga untuk orang dewasa jga, yang kaya gitu-gitu yang umumnya dikhawatirkan saat punya anak

N : selama ini kak, pengasuhan Bobel yang dikaitkan dengan aktivitas di rumah dibicarakan sama K Jim?

F : Kan kita semua ini di rumah, semua dibicarakan. Saya kan agak komunikatif, K Jimpe kan agak pendiam toh? Apapun saya tanya dulu, apapun saya obrolkan dulu. Walaupun akhirnya bilangji “ kita ji, terserah kita”. Tapi sebisa mungkin saya kasi tau dia, apapun itu semuanya saya obrolkan. Kami lebih mudah bicarakan apa-apa, karena terbiasaki bekerja sama. Terbiasa berkomunikasi, jadi kita saling tau carata bekerja, cara berpikir, kalau itu dibawa ke keluarga jadinya lebih mudah

N : jadi memang dari awal hubungan yang kita bangun, diupayakan setara? Begitupun dengan pekerjaan domestic, rumah tangga?

F : Kurang lebih begitu, di rumah. Jadi, K Jim kan kerjaya perlu banyak berikir, di depan koputer, mengedit, butuh waktu tenang, butuh waktu lama, tidak banyak gangguan, di situ yang saya liat kesetaraannya bukan berarti saya memasak, dia memasak. Kesetaraan yang kami sepakati berdasarkan berat kerja. Misalnya dia butuh wktu banyak untuk mengerjakan pekerjaannya, jadi saya pasti tidak kasi waktu untuk masak. Karena menurut aya, masak itu butuh waktu dan pikiran juga. Jadi saya memasak, dan dia kerjakan pekerjaannya. Saya juga membantu di kkomunitas di ranah-ranah yang tidak banyak energy. Karena saya memilih untuk mengerjakan domestic dan dibicarakan sih sebenarnya.

N : yang jelas itu pilihn sadarta k?

F : Iya, betul. Dan belum tentu saat dia masak, saya suka. Jadi pekerjaan yang mahir saya kerjakan, ya saya kerjakan. Karena kalau saya yang mengedit buku, butuh waktu yang jauh lebih lama dari dia. Persoalan efektifitas.

N : selanjutnya tentang pengasuhan. Kita lebih dekat sama Bobel atau sama papinya?

F : lebih banyak sama saya. tapi, sedikit lebih banyak sih. Karena kami bertiga di rumah, dia homeschooling. Jadi peranan hampir sama. Karena pekerjaan banyak yang saya handle.

N : semua hal kan kita bicarakan k, apakah kita ajak bobel juga cerita?

F : Iya, kebanyakan begitu. Kalau kita pikir penting dia terlibat, kita umumnya ajak bobel untuk kasi pendapatnya. Kami harapkan dia juga berani bicara.

N : Karena Bobel ketemu banyak orang, nilai-nilai apa yang kita tanamkan ke Bobel sejak dini, dan bagaimana caranya?

F : lebih ke proses sih, mengalir. Dari kecil memang sama bapaknya. Jadi kami percaya kalau kami itu sebagai manusia, orang bugis, akan selalu berkumpul, bertemu orang lain. dia harus terbiasa berbagi, minimal sharing tempat. Dan itu penting, soalnya kebiasaan kita berkomunikasi, kami sejak muda. kami tau kalau banyak sekali masalah yang timbul karena nda mau orang berbagi. Jadi, misalnya makanan, dia kami ajari berbagi. Kalau dia nda kasika' misalnya makanan, saya juga akan kasi begituki misalnya. Dan dia tau mi, bagaimana rasanya. Jadi, dia tau dari kecil, kalau kami jujur “ kalau hidup seperti ini”

N : Bagaimana keterlibatan Bobel di kegiatan di rumah?

F : dia kami libatkan sesuai mintanya. Dia ikut pemeran, misalnya karena dia suka menggambar, suka coret-coret, dan kami biarkan. Apalagi karena kami tidak tau menggambar. Jadi dia akhirnya belajar sendiri, belajar dari orang-orang yang datang, teman-teman yang ia temui, yang ia jak bergaul yang bisa menggambar. Jadi, sedikit banyaknya mungkin, termprovisasiki. Karena dibiarkan lakukan apa yang ia sukai.

N : Jadi, ruang belajarnya sebenarnya untuk kita di k?

F : Ya, seperti itu sebenarnya. Karena selama ini bukan Cuma orang yang belajar sama kami, tapi kami juga belajar banyak.

N : secara pribadi, tidak pernahki merasa porsita lebih besar/sedikit dibanding K Jim?

F : dalam hal-hal tertentu, ada porsi yang lebih besar saya kerjakan. Tergantung dengan energy yang dibutuhkan. Tapi memang lebih banyak K Jim, porsinya. Soalnya pengalamannya lebih bayak, jaringan lebih banyak, dengan pertimbangan itu, dia berbagi.

N : pernahki merasa dibatasi K Jim?

F : Tidak. malah sebenarnya saya itu, orangnya tidak agresif. Tidak ngotot kalau menurutku nda terlalu penting. Saya cenderung agak passifka. Tapi saya cukup terbuka, kalau diajak. Cumin kalau misalnya, menurutku nda urgent, nda ji. Tapi kalau K Jimpe, dia bisa amati k. menurut dia penting untuk saya ikuti, dia dorongka'. Misalnya saya ragu2, saya selalu tanya. Dia selalu kasika pertimbangan apalagi kalau itu penting untuk saya, buatka' lebih maju, dan yang saya terima nanti itu, bisa dreproduksi lagi dan menghasilkan sesuatu yang lebih bagus lagi. Dia selalu bilang " kerjami, ini bukan untuk kita sendiri ji nanti, bukan untuk diri sendiri, bisa untuk teman-teman, untuk hal yang lebih jauh lagi "

N : Nilai apa yang menurutta selalu kita upayakan untuk kita jaga di dalam rumah dan berkomunitas?

F : kalau saya sih, keterbukaan. Soalnya kalo misalnya kita mau bertahan lama, tetap apa yang kita kerjakan bisa suistanble toh, menurutku keterbukaan itu penting, karena dia bagian dari keberlanjutan. Orang bisa percaya kita, mau kerja sama, mau kolaborasi, karena kita terbuka.

Informan 3

Nama : Jasmine Isobel

Umur : 11 tahun

Pekerjaan : Anak Pegiat Literasi /Pustakawan Kampung Buku

N : nama lengkap?

B : Jasmine Isobel

N : umur?

B : 11 tahun

N : bobel, apa yang dikerjakan di rumah?
 B : nonton film, baca komik, menggambar, tidur
 N : kalau bantu mami, apa-apami
 B : Cuci piring, masak-masak
 N : bobel bisa masak apa?
 B : banyak, indomi. Tapi indomi bukan makanan
 N : jadi, bobel sering bantu mami. Apa itu disuru, dipaksa, atau mau sendiri
 B : kadang dipaksa kala malas. Saya lebih suka bersih-bersih
 N : mengepel, begitu?
 B : iyaa, kadang. Kalau kotor sekali rumah
 N : itu kerjaan ta' kalau tidak dikerjakan ada hukumannya
 B : Iya, hukumannya itu kadang tidak makan cemilan, tidak boleh nonton
 N : Bobel tidak kompalinji?
 B : Tidak karena sudah sepakat dari awal
 N : kalau dikerjakan, ada hadiah tidak?
 B : tidak, tapi lagian buat apa hadiah, saya bukan anak kecil. buat pa hadiah, nanti makin banyak barang, kalau di kasika makanan, nanti saya tambah banyak
 N : kapan Bobel mulai ingat kalau bayakmi orang di rumah ta?
 B : tidak, tapi mulaimi saya tau komunitas perajut nya mami
 N : Bobel juga berteman dengan teman komunitasnya mami?
 B : iya, saya paling tua
 N : senang tidak bobel kalo banyak orang di ruah
 B : Dua-duanya. Kadang senang kadang tidak
 N : apa yang buat senang apa yang buat tidak senang?
 B : dulu waktu kecil saya senang, saya selalu di kasi hadiah. Ditanyaika apa yang saya mau
 N : apa yang buat tidak senang?
 B : misalnya, kalau banyak orang berisik ki rumah, terganggu tidurku
 N : kan bobel sering berbagi kamar sm orang, bagaimana rasanya?
 B : biasaji sebenarnya, tapi yang saya malasi itu, ada sepupuku yang kuliah. Dia malas bersih-bersih. Jadi saya kasi tauki “ kenapa nda bersih-bersihki”
 N : Bobel yang kasi tau sendiri?
 B : Iya, Bobel. Tapi kalau menyerahma saya kasi taumi mami sama papi
 N : Bobel kan homeschholing, Bobel diajak bicara smaa mami papi
 B : nda begitu ingat
 N : Bobel menikmati homeschooling
 B : Iya, tapi kadang saya mauji juga sekolah. Tapi, kalau saya tanya temanku, bagaimana sekolah? Banyak yang bilang nda enak
 N : Tapi Bobel, punyaji teman di dekat rumah?
 B : Iya banyak. Saya punya banyak teman, tapi satuji sahabatku. Namanya Azizah. Dia punya kegemaran yang sama saya.

Informan 4**Nama : Wildayanti Salam****Umur : 21 tahun****Pekerjaan : Mahasiswa / Pustakawan Kampung Buku**

N : Nama lengkap?

W : Wildayanti Salam

N : Sejak kapan beraktivitas di Kampung Buku?

W : Sejak 2018

N : Aktivitas apa yang dikerjakan di sana, wilda?

W : Awalnya penelitian, terus ikut kelas menulis tahun 2018, 2019 mulai gabung dan belajar, kerja di sana, urus Kampung Buku, Tanah Indie, Makassar Biennale. Sejak 2019 akhir saya bantu manajerial toko dan menjalankan program di Tanah Indie.

N : seberapa sering ke kampung Buku?

W : Sejak 2019 itu intens hampir tiap hari ke sana.

N : Berarti bisa mengamati hubungan yang terjalin antara K jim, K piyo dan bobel sebagai keluarga?

W : Iya

N : Menurutmu, bagaimana mereka sebagai suami istri?

W : kalau dari hubungan pekerjaan, K Piyo sama K Jim seperti anggota komunitas. Jadi, sejauh yang saya lihat K Jim tidak pernah, misalnya kaya ada rapat, pokonya dalam hubungan yang berkaitan dengan komunitas, K Jim memperlakukan K Piyo samaji dengan anggota komunitas . begitupun sebaliknya. Pokoknya kalau berhubungan dengan pekerjaan, dia diperlakukan sebagaimana mestinya

N : Kalau tidak dalam bentuk aktivitas dalam komunitas?

W : apa di? Kaya' temanji. Jadi kalau saya diantara mereka seperti tidak. misalnya kalau dari pagi sampai pagi lagi di sana, hubungan yang saya rasa itu antara mereka sebagai suami istri mungkin saat mereka betul-betl berdua atau berada di kamar tidur sja. Kalau diluar itu, kelihatannya itu kalau misalnya K Piyo ada yang dia jengkeli, dia ceritai K Jim tentang kejengkelannya, K Jim juga begitu. Jadi yang saya liat itu, kaya teman ji. Bedaki misalnya kaya diperlakukan kaya special, tidakji juga.

N : bagaimana mereka ke Bobel, mereka orang tua yang seperti apa?

W : jadi, kan bobel homeschooling jadi kelihatannya mereka berdua ke Bobel itu seperti.., kalau misalnya K Piyo yang selalu kasi ingat Bobel " belajarmi bobel, mengajimi bobel, dia bagian mengingatkan.kalau misalnya Bobel jam 10 malam nda mau tidur, baru kJim tegur Bobel, kaya begitue. Jadi, seperti anak kecil yang lain, kalau tidak mau di kasi tau, dimaahiji, tapi nda dibentak-bentakki, caranya yang berbeda. Kalau misalnya Bobel lagi rapatki, dia mengganggu, rapatki, ributki, Bobel ditegurji juga. Bobel juga dksi terlibat

sama kami. tapi, kalau bikin salah dia dimarahi di depannya kami, misalnya kalau makan sembarang

N : jadi, menurutmu prelasi mereka satu sama lain ada yang mendominasi?

W : menurutku, merek sangat setara dan kooperatif dalam membesarkan bobel. Semuanya mereka bicarakan, apalagi kalau berhubungan dengan pekerjaan. Bahkan, kelihatannya K Jim kalau ada yang mau dia bikin yang berkaitan dengan komunitas pasti dia minta pendapatnya K Piyo, biar K Piyo nda terlibat di dalamnya.

N : menurutmu, nilai-nilai apa yang kau dapat dalam keluarga itu?

W : Tidak bergantung sama orang lain. belakangan itu belajarka' kalau misalnya K Piyo berperan besar dalam proses bekerja dan berjalannya Kampung Buku karena, contohnya misalnya toh K wktu kerja Makassar Biennale, hampir dua bulan di kampung buku semua, banyak orang tiap hari, dari pagi sampai sore, K Piyo yang masak kanki. Walaupun dia nda ambil bagian dalam prject itu, dia sangat menyokong dari segi makananta semua dia jaga. Jadi, berbagi peran. Keterlibatan aktifnya seperti itu. Dan bahkan K Piyo itu bisaki, misalnya ada satu pekerjaan yang dia tidak ada di situ, dia selalu kasi masukan. Tapi nda pernah kelihatan menggurui. Dia tahu bagaimana, K Piyo dan K Jim tahuki korideor kerja, tau bagaiman memperlakukan orang lain terlihat tidak lebih rendah dari pada mereka.

Informan 5

Nama : Rafsanjani

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Pustakawan Kampung Buku

N : Sejak kapan aktif terlibat di KB?

R : tahun 2017. awalnya di bombenang 2017 ikut terlibat jadi salah satu tim kerja, kemudian setelah itu di waktu yang sama diminta untuk ikut terlibat di Makassar Biennale 2017 di tim dokumentasi. Jadi di tahun itu juga saya mulai bergabung bergaul di KB. Oiya, saya lupa kak. Awalnya saya tau dan kenal dengan kampung buku dari program penelitian "halaman rumah" (tanahindie 2017). Waktu itu ikut jadi asisten peneliti untuk proyek buku "halamanrumah/yard".

N : Apa jenis kegiatan yang dikerjakan di sana

R : Kalau saya pribadi, awalnya Cuma belajar menulis dan meneliti di Tanah Indie. Kampung Buku dijadikan sebagai tempat berkumpul, ngobrol santai, dan bikin kegiatan. Seiring waktu, akhirnya saya diundang bergabung dalam grup wasap dan diminta untuk bantu-bantu sekaligus belajar bareng sama teman-teman. Untuk kegiatannya sejak saya bergabung: mulai dari mendokumentasikan kegiatan di kb, merancang kegiatan bersama missal bikin bulletin dwibulanan, mengurus beberapa website (publikasi)-belakangan bantu jadi admin dan editor, pustakawan, sekali-sekali kalau ada buku akan

diterbitkan jadi proofreader, mengurus toko buku-baik secara fisik maupun online (penjualan), mengurus administrasi kb-tanahindie-mb, dan sebenarnya hampir di setiap kegiatan yang berhubungan dengan kampung buku saya ikut terlibat.

N : Ada jabatan fungsional? Kalau ada mohon dijelaskan sebagai apa dan bagaimana lingkup kerjanya

R : Secara tertulis sebenarnya tidak ada. cuma di dalamnya kami ada semacam grup kantor dan setiap dari kami ada yang punya tanggung jawab masing-masing. Di satu sisi sebenarnya saling mengisi kalau ada teman yang berhalangan. Seperti tokobuku secara fisik belakangan saya yang jagai, online dibantu sama wilda, dan bikin eflyer misalnya belakangan dikerjakan sama zizi.

N : Seberapa sering ke KB?

R : selama di makassar, bisa dikatakan hampir setiap hari saya ke kb. Karena mesti ada yang jaga toko hehe

N : Ceritakan bagaimana hubungan anda secara personal baik dengan K Jim, K Piyo dan Bobel.

R : ya, karena hampir setiap hari ke kb jadi sudah saya anggap seperti keluarga. cuma di satu sisi, juga saya perlakukan sebagai teman kerja pada saat mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan program kerja misalnya, atau sekali-sekali kalo lagi bercanda jadi teman bercanda. Kalau sama bobel ya, biasanya Cuma temani ngobrol, atau kadang-kadang kalau lagi main dan lagi lowong saya temani main,

N : Ceritakan bagaimana K Jim dan K Piyo sebagai suami istri dan orang tua?

R : kalau saya lihat selama ini mereka berdua saling berbagi peran. Seperti kak piyo yang lebih banyak bekerja dari dapur, sementara kak jim bekerja di kantor di halaman depan. Kalau peran sebagai orang tua, dalam hal ini mengurus anak biasanya saya perhatikan: kak piyo yang lebih dekat dengan bobel (misal mengurus soal makannya, jadwal belajar-nonton-bermain), tapi biasanya di beberapa hal misalnya soal keputusan jika ada sesuatu yang ingin dikerjakan bobel biasanya mesti ada keputusan juga dari kak jim. Dalam hal ini bobel mesti tanya kak jim dulu, setelah diizinkan dari kak piyo. Begitupun sebaliknya.

N : Apakah dari pengamatan anda, mereka sering berkerjasama, berdiskusi, baik dalam pekerjaan maupun urusan rumah tangga?

R : ya, tentu. Justru dari hubungan mereka berdua saya banyak belajar soal bagaimana hubungan suamiistri berkerjasama, baik dalam urusan rumah tangga maupun pekerjaan. Mereka bisa memisahkan dan membedakan hubungan antara 'pekerjaan di luarrumah' dan urusan rumah tangga. Misal dalam urusan rumah tangga soalbersih-bersih, kak piyo membersihkan dalam rumah sementara kak jim ambil lalih halaman depan-belakang dan kantor (toko). Hampir setiap saat mereka berdiskusi misalnya jika ada yang ingin dikerjakan atau kebutuhan dalam urusan rumah tangga. Jadi pengambilan

keputusan hal-hal kecil bahkan mereka sering diskusikan dulu sebelum dikerjakan.

N : Menurut anda bagaimana k jim dan k. Piyo memperlakukan anak2 mereka?

R : mereka cukup adil dalam mengurus bobel. seperti yang saya ceritakan di poin 6, mereka betul-betul memperhatikan tumbuh kembang dan kebutuhan bobel. memilah-milah apa yang pantas untuk bobel. Di satu sisi, selalu memberi bobel kesempatan untuk berbicara. Dari hubungan mereka sekeluarga saya sering bandingkan dengan keluarga saya yg jauh berbeda dalam hal ini metode pengasuhan, mungkin juga karena bobel homeschooling dantentu karena orang tua mereka yg memang sudah belajar banyak soal pendidikan keluarga yang menurutnya relevan.

N : Menurut anda, adakah salah satu diantara mereka yang mendominasi yang lainnya?

R : sejauh ini sayat idak pernah melihat ada yg mendominasi di antara mereka berdua. Maksud saya, dalam hal inii dari segi berbagi peran dalam urusan rumah tangga danpekerjaan. Mereka bahkan sering saling mengkritisi satu sama lain dan saling mengingatkan jika ada sesuatu yg telanjur atau belum dikerjakan.

N : Menurut anda, sejak berhubungan bersma mereka, nilai apa yang mereka perlihatkan dan mereka jaga hingga kini?

R : yaitu tadi kak. Terutama sebenarnya mereka saling menghormati satu sama lain dan dalam hal pengambilan keputusan mereka sering diskusikan terlebih dahulu. Apalagi misalnya bersangkutan dengan bobel. ya, kalau saya banyak belajar dari mereka bagaimana cara mengurus anak. tapi tentu tidak semua saya sepakat. Hehe

Komunitas Paradigma Institute

Informan 6

Nama : Sulhan Yusuf

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Pegiat Literasi /Pendiri Paradigma Institute (suami)

N : Jadi k, yang pertama pertanyaannya karena ini berkaitan dengan aktivitas literasi sejak kapan k Zulhan memutuskan untuk membuka rumahnya sebagai ruang aktivitas literasi bagi masyarakat umum tidak hanya untuk keluarga

Z : iye jadi kan, sebenarnya sebelum saya pindah ke Auddin, itukan saya ngontrak dulu di BTN Hamzi, ...sudah lebih setahun disana, sudah ada memang rintisan kiosbuku juga. Tapi rumah sayasaat itu, tetap jadikhususnya adek2 HMI dan akti

N : tahun berapa itu k?

Z : tahun 1993, kemudian tahu 94sy pindah ke Alauddin yang sekarang

N: tahun 93 ini, sudah memangmaki berkeluarga toh k

Z : Iya, sudah. Sya menikah itu tgl 13 feb 1993

N: 93,betuliji?

Z : coddoki, calon informan..nah, kurang dari hampir setahun di situ di sekitaran Hamzi, saya pindah ke Alauddin mi di sini. thun 94 Di sini kan selain ada toko buku, sekaligus tempat kaajian. Tapi lebih maju tempat kajiannya daripada toko bukunya kan, kaya' mirip-miripji Kedai Buku Jenny lah?

N: Jadi awalnya,kita ..tapi memang di rumah ada perpustakaan?

Z: iye, ada..ada

N : dan itu bisa diakses untuk semua orang?

Z: jadi tahun 94 itu, begitu saya berkeluarga, saya kawin kan koleksi sayakan lumayanlah, kurang lebih diatas 500 judul lah tambah koreksinya juga uli itu ratusan juga. Jadi langsung juga kaya ada perpustakaan di rumah. Namanya Rausyan Fekrah kemudian diubah belakangan menjadi Mirakulum. Jadi, memang sejak awal, begitu berkeluarga salah satu varian di rumah itu, adanya perpustakaan keluarga itu.

N : jadi memang yang pertama, itu perpustakaan k? jadi saya bisa mengatakan kalau perpustakaan dijadikan sebagai ruang utama untuk memberikan akses bagi orang-orang untuk masuk ke dalam rumahta,. Jadi rumahta tidak ansih sebagai ruang keluarga, bukan sebagai ruang pribadi ansih....kalau pendirian kala literasi?

Z : jadi, ini kan bersama, begitu toko buku ada , ada juga tempat kajiannya ade-ade di toko itu yah. Bercampulah, jadi, rumah, toko, tempat ngumpul, diskusi sejak 94 sduah sering datang anak-anak. jadi saya tinggal di Alauddin, itu lebih anu lagi soalnya rumah di sini lebih luas. ruang tengah itu, ruang keluarga juga berfungsi sebagai ruang perpustakaan dan kajian. Jadi waktu itu saya mendirikan yayasan Pendididkan Pengembangan dan Penelitian Paradigma. Nah di stu ada kajian sekaligus ada medianya dulu, tabloid sederhana lah. Namnya Paradigma, jadi tumbuhlah itu, kajian-kajian dan media yang kita bikin. Meskipun itu yayasan tapi nyaris tidak berbadan hukum juga. Kadang-kadang dipakai YP3M Paradigma,karena mau bikin TK tapi tidak jadi, lalu menjadi PSPI, yang kemudian belakangan ini lebih dikerenkan lagi menjadi Paradigma Institute. Paradigma Institue itu kemudian kegiatan mutakhirnya itu membuka kelas literasi Paradigma Institute itu. Tapi kan sebelum-sebelumnya substansinya sama, tempat kjian, tempat menggembleng ade-ade untuk menulis karena kita punya media untuk diisi. Kelas literasinya sendiri sudah berjalan 4 tahun yang lalu.

N : untuk kajian literasi, yang kelas menulis

Z: sekalian membikin media yang baru kalaliterasi.com. Begitu kita buka kelas, kita buka juga kalalterasi.com. yang awalnya selebaran kemudian kita buka jadi media online

N : kita alumni apa k?

Z: IKIP jurusan pendidikan dunia usaha

N : K uli di mana k?

Z : dia sastra Inggris, tapi nda sampai selesai.

N : Sama-samaki di UNM ka?

Z : Nda, di di UNHAS itu. dia anak Tamalanrea

N : Jauhta ketemu..

Z : Iya..romi n juliet it

N : Nah, saat kita putuskan itu Paradigma Institute kita bicarakan sm K uli

Z : Iya, dibicarakan karena dia penjaga markas

N : Sejak kapan kita libatkan istri dalam kegiatan?

Z : Iya sejak awal, karena kan nyaris yang datang baku kenal dengan dia kan. Dan di Alauddin ini, anak2 masih kecil, ka Aqila itu masih 1 thun 2 tahun, banyak sekali yang asuh itu. Dan nyaris yang jadi ruang privasi saya itu hanya ruang tidur itu. Yang lain dipakai kawan-kawan menginap, tidur dimana di ruang tamu, macam-macam.

Nanti seiring berkembangnya anak-anak besar, ada privasi, yang berkembang jadi privatisasi. Jadi harus disekat itu ruang kajian karena anak-anak makin butuh privasi akhirnya saya pindahkan ruang belakang. Saya tambah ruang belakang, dan sekarang yang menjadi ruang perpustakaan. Jadi kalau ada pembicaraan, rapat dia berkembang secara ilmiah.

N : Kan memang focus kajianku yaitu warga yang menginisiasi rumahnya sebagai ruang public, karena kan bedaki jika ada keluarga yang beraktivitas literasi samaki keluarganya tapi tidak di rumahnya. menurutku, pasti berbeda. Cuma sayangnya, dilarang teliti diriku. Yang lainmo bede, dan memang banyak di Makassar dan kitami yang pertama anuku. Terus k', keterlibatan K uli memang dari awal, bagaimana dengan anak2? Mereka aktif ikut terlibat sejak kapan?

Z : Jadi, sejak kecil mereka sejak kecil sudah bergaul dengan teman-teman itu. jadi generasi yg bergabung tahun 94 dengan anak-anak masih kecil itu, kaya bagaimana teman2 nya Bob atau teman2 nya Nita yang datang bergaul dengan Suar, dengan Maha. Itu berpengaruh dengan cara komunikasi anak-anak yang agak beda dengan pada umumnya lingkungan sekitar. Dipengaruhi dengan cara bertutur orang dewasa.

N : Karena ketemuki teman mainnya orang dewasa di k?

Z : Bahkan nyaris dia tidak terlalu main dengan tetangga, kaya Aqilah misalnya masih kecil ada yang bawa ke kampus. Nyaris tumbuh bersama, dengan situasi rumah yang interaksi literasi itu ada. meskipun kata literasi baru 10 tahun itu ada, tapi substansinya di kami, sudah ada sejak 94, diskusi dan kajian. karena memang sy merasa waktu itu, ada di dalam pikiran saya, kalau saya tidak bersyukur diberi rumah yang begitu luas tapi tidak punya fungsi sosial

N : Iyee, ini pertanyaan berikutnya lebih personal, karena yang akan saya tanyakan relasi dalam keluarga, antara kita, K Uli dan anak-anak. Bagaimana kita memandang hubungan suami istri? Seperti apa?

Z : Saya selalu menganggap istri itu pasangan saya. jadi namanya pasangan saling melengkapi dalam pengambilan keputusan tidak ada unsur yang dipaksakan. Biasa kadang-kadang diputuskan oleh dia, saya mengiyakan. Karena asalah satu tema kaji yang kami dalam juga adalah relasi jender itu. Saya tentulah, pengaruh pemikiran itu ada. Saya penganut kesetaraan jender, bahwa hal-hal yang tidak bisa dipertukarkan hanya hal-hal yang fitrawi saja. Misalnya mengandung , melahirkan, menyusui. Tapi yang lain-lain bisa dipertukarkan, bisa dikerjakan dan sampai sekarang. Meskipun saya tumbuh di keluarga yang sangat patrarki, dan setelah berkeluarga saya merasa terdidik oleh bersama pasangan saya sehingga benar-benar pekerjaan yang secara kultural yang dipahami sebagai pekerjaan perempuan dan laki-laki, nda adami batasan d situ.

N : Saya ambil dua variable ini ka, pengambilan keputusan dan pembagian peran yang saya bagi dua lagi. Pengasuhan anak dan pekerjaan domestic. Tadi kita bilang, pengambilan keputusan kita ambil berdua dengan K Uli, begitupun pengasuhan anak. sampai sekarang apa pekerjaan domestic yang sering kita kerjakan?

Z : Kadang-kadang masak, menjemur, mengambil cucian, kan di dalam rumah sudah diatur tugas ke anak-anak tugas rumah tangga, mencuci, menyapu, sebenarnya saya nda ada jobku.

N : Kita tdak di kasi job?

Z : Saya job utamanya ke Papyrus (toko buku) iya, kalo sya di rumah, saya pembantu umum, memasak, cuci piring, mencuci, apasaja. Maccobe-cobe.

N : jadi biasa jaki ditinggal?

Z : Sering skalika ditinggal, saya tidak pernah merasa kalau dia pergi pagi, nda pernah saya telpon, pulangko-pulangko, laparka. Nda pernah itu. Biasa juga dia mudik, mereka dengan anak-anak, saya tinggal di rumah karena rumah basa dibobol, saya nda pernah merasa apa-apa, Biasa juga dia pergi terus saya sama anak-anak nda ada masalah. Tapi tentu ada ukuran-ukuran kerapihan dan kebersiahan. Tapi, pada dasarnya saya nda pernah mrasa kalau dia pergi kami terlantar.

N : Berarti pernah jaki ditinggal sama anak-anak?

Z : iya, kalau dia pergi ceramah, 1-2 hari perajalanan, atau acara keluarga. Artinya tidak menjadi hal yang mendasar.

N : Tapi menurut ta itu terjadi secara alamiah, atau kita bangun dari awal?

Z : Jadi saya sudah bilang, kalau saya sudah tumbuh dalam keluarga yang patriarki dimana superioritas laki-laki sangat menonjol. Meskipun agak beda, walau sangat patriarki tapi dalam operasionalnya ada juga unsur kesetaraan. Saya bersaudara 8, cuma 1 perempuan. Di rumah saya sudah terbiasa mencuci piring, mencuci baju, diajari memasak, biasa itu. Cuma, superioritas laki-laki dibanding perempuan itu yang bersifat pada nilai-nilai karena akhirnya kadang-

kadang maluki, saat cuci piring tiba-tiba ada tamu, haruski sembunyi dulu. Waktu masih anak-anak di kampung.

Ketika saya masuki Rumah Tangga untuk sekedar mencuci, masak, untuk masak nasi, masak ikan, bakar ikan, InsyaAllah nda pernah mentah. Tapi spageti saya angkat tangan.

N : Anak-anak sekarang itu spageti itu k

Z : Iya ka ada semuami bahannya

N : Berarti kita upayakan sama-sama?

Z : Jadi, namanya saya ikut belajar, di satu sisi ada konsep yang masuk sebagai pengetahuan, dan kemudian tidak terlalu sulit karena ada praktek-praktek yang secara amiah tumbuh kemudian bertemu dengan pasangan dan saya sendiri mau belajar, saya merasa juga, tidak merupakan sebuah kerugian. Meskipun di keluarga besar kadang, ada juga selalu bilangi “anggota ISTI (Ikatan Suami Takut Istri)” kadang-kadang ada itu. Atau dalam bahasa Makassar “rijaja ribainena”. Hanya kerena kita memasak, mencuci itu.. Tapi saya kalau begitu saya lawan, hal-hal seperti itu. Penguasa saja dilawan masa yang domestik tidak bisa kita selesaikan.

N : Ini sebenarnya saya berangkat penelitian ku, masih banyak sebenarnya teman-teman yang kesehariannya bergelut isu-isu perlawanan, kesetaraan tapi ternyata di domestic atau dalam rumah tangga dalam keluarga tidak samaki dengan yang mereka bicarakan di luar. Sebenarnya dari situ saya ambil, karena saya mau liat yang kita lakukakan ke orang juga yang kita lakukan ke keluarga. Nanti ini setelah saya wawancara kita, k uli, anak, saya juga akan wawnara teman-teman yang sering ke tempat ta. Karena seharusnya saya juga observasi, tapi ada karena ini virus corona, jadi skema penelitiannya diubah.

Z : Ada satu dua kali seminar tentang kesetaraan gender. Saya, juga kalau ada tema perempuan yang diarahkan ke rumah, kalau urusan parenting biasanya untuk Uli, tapi kalau gerakan kesetaran perempuan saya yang ambil alih. Karena yang biasa dipersoalkan itu laki-lakinya. Dan menurut saya tidak hanya perempuan yang harus dididik, tapi laki-laki, suami juga.

Saya pernah dibawa k acara pernting harus ikut, kaya di program ayah Edi itu untuk bagaimana..

Sekali waktu dua tiga kali seminar, saya hadir sebagai pembicara, biasanya sebagai pembicara saya selalu bilang saya sudah lakukan hl tersebut di rumah. Sampai-sampai saya sering bilang

Kalau ada laki-laki mau kawin supaya terbebas dari cucian, beli saja mesin cuci. Karena mesin cuci nda pernah ngambek. Kalau perempuan, bisa berdebat dulu, dia mau mencuci atau tidak. Sama juga kalau kawin cuma untuk masak kita, banyak warung sekarang bisa pesan lewat hp. Jadi kalau bnyak orang berumah tangga dan hanya ingin membangun relasi, sebenarnya tidak. Karena ada proses

Saya sebenarnya banyak belajar dari Uli, namanya bawaan patriarki sekali walau secara kontekstual sebenarnya sudah dipahami, bagaimana laki-laki jadi superior. Ternyata karena awalnya sederhana, laki-laki dan perempuan sama-sama pergi mencari, baru setelah ada kehidupan menetap, perempuan langsung terbatas. Jadi begitu, saya ada unsur pengetahuan dan ketemu pasangan yang bisa diajak diskusi. Jadi, biasa saya di rumah ngobrol di rumah, terus ada orang, mereka heran kalau saya mengajak istri diskusi. Mereka tidak melihat cara membangun komunikasi, pengetahuan dengan pasangan.

N : Nah, pola pengambilan keputusan dalam keluarga, apa proses yang kita lewatkan bersMA keluarga.

Semuanya diskusikan? Hal-hal kecil juga didiskusikan?

Z : Kan anak-anak waktu masih kecil-kecil ikut saja kan? Tapi saat mereka remaja, kita sudah merencanakan, tiba-tiba jika tiba saatnya mereka sudah punya agenda. Ada diskusi yang kita kerjakan. Karena pandangan terakhir saya, bagaimana orang tua melihat anak-anak. Ada ilustrasi yang saya bangun secara pribadi. Misalnya anak itu, mulai dari Balita-SMA itu sentralisasi, ketika masuk perguruan tinggi, dia desentralisasi, saat sudah selesai kuliah artinya sudah otonomi, pada saat sudah mau berkeluarga sudah referendum. Itu pikiran yang saya bangun. Sentralisasi yang pengambilan kebijakannya juga melalui proses diskusi. Sudah kuliah ada desentralisasi, dia sudah selesai sudah otonom. Kaya kita sudah otonomi khusus karena sudah bisa punya pekerjaan yang ingin dia lakukan.

Sampai pada pemilihan pekerjaan misalnya, saya berharap toko buku ini mereka yang lanjutkan tapi dia punya mimpi sendiri. Saya harus legowo misalnya tidak bisa diwariskan ya sudahlah karena mereka harus berkembang. Kalau sudah mau berumah tangga itu artinya sudah referendum sudah mau memisahkan diri.

N : Jadi menurutta selama 27 tahun itu, kan sejak awal berumah tangga kita juga membuka rumah tangga' menurutta yang kita lihat sekarang adalah buah pengaruh yang kita lakukan?

Z : Orang yang di luar atau orang yang di dalam rumah?

N : Misalnya pola hubungan ta dengan anak-anak kita sangat terbuka dengan anak-anak dan K Uli. Apakah hal tersebut hasil dari hal-hal yang kita buat yang akhirnya terinternalisasi ke anak-anak yang akhirnya menjadi nilai yang mereka pegang.

Z : Saya kira ada pengaruhnya, saya seringkali melihat anak-anak seperti melihat anak muda yang sering datang ke rumah. Sebagai teman diskusi. Jadi ada pengaruhnya dari lingkungan yang tumbuh. Sekarang mereka terbentuk, pola komunikasi menjadi sangat setara.

N : Berarti memang berpengaruh di k? kegiatanta?

Z : Sangat berpengaruh, karena saya sering bertemu anak-anak muda sehingga biasanya saya jalan ke daerah mungkin orang dia lihat siapa nya itu.

dan anak-anak juga berusaha tidak dikenali sebagai anak saya, karena mereka selalu bilang “jangan meki abi” Cuma nanti kadang-kadang angkat tangan pada akhirnya, saat mencari dunia keaktifan bertemu orang-orang yang kenal juga saya. Saya tidak bisa memenjarakan mereka, karena anak muda itu nda pernah berjalan mundur, sementara kita orang tua kalau bicara “kita dulu-dulu” , sementara mereka punya dunia masa sendiri

N : Terakhir, apa yang kita lakukan untuk mendukung K Uli untuk berkembang?

Z : Jadi saya kan sejak awal karena sama-sama latar belakang aktivis, dia kan mantan sekum KOHATI Cabang Makassar, karena memang keuntungannya sama-sama aktivis, banyak soal-soal yang harusnya menjadi masalah, di kami sudah selsesai. misalnya urusan keluar, saya kadang-kadang jadi tukang oojeknya saja, mendengar ceramahnya, bahkan kadang-kadang di masa-masa tertentu dia lebih bergeliat dibanding saya.

N : Tidak pernahki merasa saya akhirnya inferior?

Iya artinya saya tidak pernah merasakan itu, karena meskipun bearada pada keluarga yang sama dengan peran yang sama. Soalnya gerakan dan pempuan biasanya diberi ke saya, kalau bicara parenting biasanya k Uli. Saya tidak pernah memikirkan segala macam, jadi saling melengkapi makanya bagi saya istilah pasangan itu sangat berarti. Karena kalau kata berpasangan, kita saling melengkapi. Pasangan adalah koenci.

Informan 7

Nama : Mauliah Mulkin

Umur :45 tahun

Pekerjaan : Penulis/ Pegiat Literasi Paradigma Institute (istri)

N : Nama lengkap ta' k tabe

U : Mauliah Mulkin

N : Oke k langsung saja sy tanyakan tentang aktivitas literasi dan relasi jender dalam keluarga. pertanyaan pertamanya, sejak kapan kita ikut aktif terlibat dalam aktivitas litrasi di rumah bersama k Zulhan? Maksudku ikutki menggagas toko buku dan tempat kajian

U : Seperti K Zul bilang dua hari yang lalu,kita toko itu tahun 93, sudah kamibekali diri dengan masing-masing kami membawa buku. Bahkan sebelum mahasiswa, kami sudah mengumpulkan buku, menjula buku. Jadi saya dulu sering beli buku ke Kopma, kalao ada uang ada kiriman sering beli buku di situ. Kumpu-kumpul beli buku,masih semester2 awal. Masuk organisasi di HMI, kita makin sering di suru baca buku jadi berkembang, minatnya juga. Terakhir saya ingat, ketika ada namanya senior K Ruslin Malik, mungkin kita kenal, pindah ke Jakarta, punya toko buku di Pongtiku itu, nda tau apa namanya. Karena dia pindah, buku-bukunya saya ambil alih dengan harga miring. Tidaki semua. Itu kemudian menjadi moda;ku untuk saya jual, buka di ruang tamu kosanku waktu itu di Hamzi.

N: sudah berkeluarga maki di stu k?

U : Belum, masih semester 3, 4 ya disitulah. Jual buku, bersama teman tidak terlalu bnyak yang au tapi karena suka, pajang-pajang saja di situ. Kemudian K Zulhan juga waktu mahasiswa juga jualan majalah, dan buku-buku. Kemudian kita menikah, buku-buku disatukan, yang saya ingat, kita kemudian buka toko buku di Hamzi, pintu masuk sebelah kiri, tahun 1994. Dan kita jual, koran, jurnal, buku, itupun modal dipnjam senior d HMI. Saat itu juga kita ngontrak, ruah kita di dalam Hamzi, toko di luar, kita jalan kaki, buka toko pagi, begitu. Baru yang laku itu Cuma 1 koran, kadang tidak ada.

N : jadi toko ta di sana memang sudah sering ada orang datang diskusi atau kajaian di situ k?

U : Belum, masih toko murni, setahun itu, Aqilah ahir tahun 94 kita masih di stu. Usia 7 bulan, kami pindah ke Alaludiin. Kemudian kita buka toko di sini tapi masih rumah asli kita pajangnya di ruang tamu, rk-rak secukupnya pajangan yang ada darihamzi diboyong ke sini. Jadi ada berapa tahun di ruang tamu, berkembang siring juga Aqilah mulai ada adiknya, jadi keterlibatan saya sebenarnya di toko buku itu masih minim, saya lebih sibuk urus anak. rumah dengan toko hampir bisa dipastikan K Zulhan yang lebih memegang kendali. Bahkan kita ada karyawan waktu itu. nyaris tidak teribat di urusan toko. Nda terlalu paham lah,bahkan kalau ada orang cari buku pasti saya lapor. Saya fokus ke anak-anak. saya juga tidak menerima undangan bicara ke luar, sekali-kali saja.

N : jadi, kita mulai keluar saat anak-anak mulai besar dih k?

U : iya, tapi dulu seingatku aqilah itu 3 tahun 4 tahun, saya ingat sekali ke Pangkep waktu itu, di acara hari Ibu, di kampus pangkep, di Politani. Tapi, memang tidak rutin, hanya saat ada waktu baru saya ke luar rumah.

N : Jadi keterlibatan ta' itu kira-kira sejak tahun berapa k?

U : samaji, sama ak Zulhan

N : yang kelas paentingji yang kita sendiri?

U : Mulai berdirinya itu hapir bersamaan dengan kalaliterasi

N : sejak kita memutuskan untuk terlibat, apa yang dorongki sampai mauki melibatkan diri dalam aktivitas literai di rumah?

U : kalau parenting memang dari sebelum menikah, memang modal suka membacanya adatetapi begitu menikah dan hamil, saya lebih menjuru kepada buku-buku psikologi populer. Saya orangnya memang, baca-baca, baca, hamil-hamil jua saya buku baca terus. Nama anak-anak kan terinspirasi dari buku bacaan. Jadi, dari situ saya merasa tertarik dan merasa membutuhkan ilmu itu. dulu di tahun 93, tidak ada kajian model begitu. Akhirnya otodidak.

N : jadi, masiih sendiriki k?

U : memang sendiri, karena gaungnya juga tidak terasa kalau ada yang suka dengan ilmu seperti itu. tapi sya juga tidak peduli karena saya butuh. Saya butuh ini maka saya lakukan, say abaca, saya belajar. Kekutan semangat

itulah yang menggaet orang-orang untuk ikut juga. Semacam magnet juga untuk mengundang yang lain.

N : apalagi sekarang kajian parenting sedang populerki. Menurut tak k. sejak kita mulai dengan dunia parenting dn bnyakmi orang mulai mengetahui kalau kita konsern, bagaimanabentk dukungan k Zulhan?

U : Seperti yang dia cerita juga, dia nda ada masalah, dukung dengan membolehkan. Belikan buku untuk saya. emngatnya seperti itu. Dia sangat mendukung

N : Terus, ini kak ini sejak 94, sejak di Alauddin itu , tempat ta sudah didatangi banyak orang, ada kendala ta' k ? Ruang privasi ta jadi lebih kecil?

U : kalau syaa ingat-ingat tidak adaji kendala. Mungkin karena teman-teman yang datang turut membantu, jaga-jaga anak-anak, nda ada sama skelai kendala yang berarti. Nyaris nda ada. mereka ada di rumah karena rumah itu dari dulu ramai, kajian, bahkan dari luar negeri, Malayasia, orang di rumah mala mini malam itu, ada saja alasan untuk orang kumpul, entah itu kajian, ngopi-ngopi dan saya pernah itu masak jelang 98 lengser Soeharto di rumah kita ini semangat ikut untuk lengserkan Soeharto tahun 98. Pokoknya semangat-semangat politik, dan rumah jadi basisnya.

N : dan kita trlibat ?

U : iya, saya jadi tim dapur umum. dapur dipindahkan ke ruang tengah. Semangat, kadang kalau saya di suru kembali melakukn hal itu, mungkin beratma sekarang.

N : Pernahki, terkendala masalah logistic?

U : Tidak juga. Nda tau kita dapat bahan logistic dari mana. Lumayan lama itu karena setelah 98 misalnya teman-teman HMI ada acara di Makassar, pasti ngnapnya di rumah sampai berhari-hari. Merekabilang ini rumah Losmen Pabbentengang dan mungkin tidak mereka lupakan.banyak sekali aktivitas yang sudah di lakukan di rumah ini. dan sekarang mngerucut ke kelas literasi dan parenting.

N : Ada juga saya liat kita mengajar anak-anak, mengajar mengaji?

U : saya sudah mengajar 6-7 tahun. 3 tahun terakhir baru dipindahkan ke rumah. Pagi dan sore. Ada juga kelas matematika, kelas baca untuk pra SD, kelas bhs Inggris untuk SMP

N : itu masih jalan sampai sekarang?

U : bahkan kita mau buka kursus online dengan lebiih professional. Kita berharap mau buka sekolah. Tapi belum terwujud itu. kami buat homeschooling yang mungkin dimulai dari anak-anak di sini.

N : Kita sadar tidak, kita juga melibatkan secara sengaja atau tidak melibatkan anak-anak dalam aktivitas ta?

U : secara sengaja kadang, tapi tidak membebani sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan. Lebih ke mencotohkan. Tapi yang berhubungan dengan urusan toko, biasanya kami libatkan. Mereka didorong untuk membaca dan memang agak sulit.

N : Misalnya, ada diskusi anak-anak sudah besar, kelas, anak-anak ikut atau tidak?

U : Iya mereka ikut, tapi mereka tidak rajin juga. Kalau betabrakan dengan kegiatan lain, tida juga. Kelas menulis mereka sering, tulisan anak-anak lebih sering menulis di kalaliterasi.com. kami juga berharap, mereka tidak terbebani, dan itu pekerjaan panjang.

N : sejak anak-anak kecil, pegasuhan anak, siapa yang lebih dominan k? kita atau k Zulhan

U : Saya lebih dominan, saya konseptor dan eksekutor. 70% .butuh usaha untuk mencocokkan pengetahuan orang tua. Dan K Zulhan selalu membantu. kita tidak berhenti belajar, sama-sama belajar. Untuk sampai pada titik keseimbangan, itu perjuangan.

N : Tapi, kita bicarakan semua dengan K Zulhan

U : iya, semuanya disikusikan. Tapi saya memang jauh lebih banyak mengerjakan keperluan belajar anak-anak. misalnya, saya siapkna bahan belajar sejak dia masih balita. Kalau penentuan sekolah, kita bicarakan. Kalau pendidikan nilai, biasanya kami menyelsaikan secara personal.

N : Porsi bicara ke anak-anak ketika anak-anak dapat masalah, siapa yang lebih besar?

U : Saya yang lebih banyak bicara. Kedekatan dengan anak-anak memang lebih banyak kesaya. Kalau ke saya biasanya mereka lebih suka bicara hal yang lebih psikis, perasaan, kalau ke bapaknya lebih ke hal-ha yang lebih makro, sosial budaya, kemasyarakatan, pengetahuan umum, politik dsb. Kami sangat menghargai kompetensi wilayah masing-masing.

N : dari awal, kedudukan yang kita bangun setara?

U : iya, setara sesuai dengan yang kami idamkan.

N : menurut ta anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai yang kita harapkan?

U : iya, Insyallah dengan usaha yang kita kerjakan.

N : oke k. sya kira lengkapmi k. terima kasih banyak.

Informan 8

Nama : Nurul Aqilah Muslihah

Umur : 24 tahun

Pekerjaan : Guru (anak pegiat literasi)

N : nama lengkap?

Q : Nurul Aqilah Musliha k

N : Qila, sejak kapan kamu ingat rumahmu mulai ramai didatangi banyak orang

Q : jadi k, saya ingat memang sejak kecil rumahku selalu ramai, selalu banyak orang, sejak umur 4 tahun kayanya, saya ingat umiku selalu masak banyak, orang selalu datang dan pergi. Sampai-sampai selalu datang pencuri ke rumahku, nda ada yang tau saking banyak nya orang lalulalang di rumah.

N : Artinya, sebelum sekolah di? Masih kau ingat kapan kau mengerti kalau abi dan Umi melakukan sesuatu?

Q : Mulaika sadar kalau ada yang dikerjakan di rumah pada saat TK menjelang SD. Karena seingatku saya mulai merasa berbeda dan aneh itu sejak TK. Dan saat itu, ketika kecil saya merasa aneh, karena abi dan umiku melakukan pekerjaan yang tidak lazim. Setiap ditanya apa pekerjaannya bapakmu, saya nda mau bilang kalau dia penjual buku. Karena saat itu tidak populer. Saya akhirnya punya kosakata “pegawai swasta” saat ditanya tentang pekerjaan abiku. Terus berganti jadi wiraswasta.

N : dari kecil kau memang indie sejak kecil dih?

Q : iya, k. hal yang berbeda menurut orang ini dan akhirnya saya menjadi biasa-biasa saja. dan itu sebenarnya mengganggu. Sulitlah menjadi beda.

N : jadi, kapan kau merasa hal beda yang kau dapatkan di rumah, adalah hal baik untukmu?

Q: saya ingat waktu SD k, dibonceng ke sekolah sambil Abiku bawa dos buku. Pas ditanya, kami sepakat menjawab “itu hadiah untuk ummiku”. Hehehe, palalo nda mauki di tau. Pokonya saya tumbuh dengan tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan ummi dan abiku. Nah pas SMP saya mulai menemukan lingkungan sekolah, lingkungan teman yag suka buku. Saya punya geng yang semuanya suka baca buku, dan rumahku selalu jadi tempat kumpul teman-teman karena banyak buku di rumah. Dan itu buat kebanggan dalam diriku.

N : kembali ke rumah ini qila? Pernahka kau merasa terlanggar privasimu karena banyak orang?

Q : di rumah ini k, sejak kecil kami ini diajari berbagi sekaligus diajari tentang hak milik. Walaupun rumah selalu ramai, tapi kami menghargai privasi masing-masing bahkan anggota keluarga. saya ingat, waktu kecil saya dan adik-adik masing-masing di kasi Diary dan gemboknya. Dan walaupun kita liatji kuncinya, kita masing-masing merasa nda pernah punya hak untuk bca buku diarynya adik-adik/

N : kegiatan apa yang paling sering kau ikuti di rumah dengan abi dan umi

Q : kelas menulis dan kelas filsafat k

N : jadi, abi dan Umi tidak pernah mengarahkan kau harus ikut kegiatannya paradigm?

Q : nda k. agak sulit dan ribetki kayanya k. kami ikut yang kami mauji. Saya itu menurutku k tumbuh dengan hasil percobaan pelajaran Abi dan Umi. Sebagai anak pertama, saya merasa saat tumbuh, umiku nda tau pi mode pengasuhan yang tepat untuk saya. saya rasa hampir semua model pengasuhan, mulai dari yang keras sampai yang paling lembut. Saya akhirnya pernah ada di masa merasa kalau saya diperlakukan tidak adil sama Abi dan Umi. Makanya pas kuliah, saya berusaha mencari kegiatan yang tidak bersinggungan dengan apa yang dikerjakan abiku. Dalam hal ini buku, perpustakaan. Karena saya nda mau ada di awah bayang-bayang abi dan ummiku. Tapi,mungkin karena

secara alamiah saya tumbuh dengan buku, jatuh-jatuhnya saya juga berorganisasi, berkomunitas yang nyaris sama, di katakerja. Aktifka di katakerja sebagai pustakawan padahal adaji perpustakaan di rumah, tidak juga buat abiku marah, dia biasaji menyindir “ rumput tetatangga memang sering kelihatan lebih hijau” soalnya kalau di rumah, saya merasa tidak beraktivitas karena di rumahja. Tapi, setelah lulus kuliah, saya dipercayakan Abi urus Papyrus (Toko Buku) dan sempat kles sama Abi. Sekarang, saya kerja di homeschooling dan ditahun kedua jadi kepala sekolah, hubungan sama abiku semakin hari semakin cair. Kami lebih sering berdiskusi, meminimalisir konflik.

N : Qila, menurutmu bagaimana hubunganmu sama abi dan ummi? Siapa yang lebih sering kau ajak diskusi

Q : Tergantung k. Ummiku itu bacaannya parenting, psikologis. Abi itu lebih bnyak baca politik, sosial, kemsyarakatan, yang lebih makro. Sejak saya kerja ini, saya merasa Abiku sangat dukung, dan merasa kalau dia selalu ada untuk diajak diskusi. Sejak itu, saya merasa tambah dekat sama mereka, terutama Abiku.

N : sekarang masih tinggal di rumah ka?

Q : Sekarang tinggal lagi di rumah k. Pernah kos, karena rumah selalu ramai, tapi ternyata nda bisaka sendiri.

N : di rumah yang lebih mengatur dan urus rumah, yang lebih dominan siapa?

Q : ummi ka'. Dia menurutku mengontrol, mengatur dan berkomunikasi dengan baik. Saya ingat Abiku itu patriarki juga, tapi abi lewat ummi itu belajar sampai menurutku sekarang dia bisami sama menghargai semua orang di dalam rumah. Kaya pembagian kerja, masing-masing kita karena besarmi, punya wilayah kerja masing-masing. Punyajadwal cuci piring. Abi juga terlibat.

N : Perubahan abi mu menurutmu apa faktornya?

Q : Menurutku semakin tua, Abi semakin banyak belajar. Semakin menerima perbedaan, dan punya 3 anak perempuan yang berbeda karakter. Dia menurutku belajar banyak dari lingkungannya. Dengan orang-orang yang ditemuinya. Itu juga berpengaruh.

N : menurutmu apa proses utama yang kau lalui dalam keluarga dengan abi dan umi?

Q : menurutku proses belajar. Abi dan umi itu tidak kebal ki, mereka tidak bebal. Mereka selalu membuka diri untuk belajar. Kaya misalnya, saat WFH ini k, satu yang saya syukuri karena mereka mau terima ka dengan apa yang saya miliki. Saya akui, kemarin kalau saya merokok dan reaksinya tidak seperti yang saya bayangkan. Dia tidak terlalu kaget dan menerima itu sebagai hal yang saya pilih. Tapi menurutku dia sudah bisa menerka-nerka karena dia liat saya baca buku-buku Goldman, kesetaraan jender, hak atas tubuh, dan dia tidak menjudgeji pilihanku. Dia buka ruang diskusi ji. Dan itu saya syukuri. Dia kasi'ka ruang untuk berpikir, walau saya tau dia tidak setuju misalnya kalau saya merokok, tapi dia tidak biang langsung “berhentiko”.

N : nilai-nilai apa yang menurutmu akan kau jaga dari abi dan umi mu membangun keluarga?

Q : saya selalu mengidolakan pasangan yang bisa berkomunikasi seperti mereka.walau mereka tidak kelihatan mesra, tapi saya selalu bahagia liatki, misalnya pagi-pagi mereka diskusi sama-sama, umiku menulis, abi yang edit, dll. Yang kedua itu, etos belajar. Mereka selalu punya semangat untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak pernahki merasa tua untuk belajar. Yang paling utama misalnya menghadapi anaknya. Abiku belajar. Yang ketiga itu memberi ruang bagi saya, bagi adk-adikku, bagi setiap orang yang ada di rumah.

Informan 9

Nama : Bahrulsalam

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Wartawan/ Pegiat Literasi Paradigma Institute

N : Sejak kapan aktif terlibat di Paradigma Institute?

B : Saya terlibat aktif di kegiatan-kegiatan Paradigma Institute belum terlalu lama. Kira-kira dimulai sekitar tahun 2014, yang berarti belum genap 10 tahun. Meski demikian, interaksi saya dengan Kak Sulhan jauh lebih awal ketika saya sering menjadikan TB Papyrus sebagai "kos" kedua. Apalagi, secara organisasi saya bersama Kak Sulhan dipertemukan melalui HMI MPO, tempat di mana Kak Sulhan menjadi salah satu senior yang kerap kami mintai pandangan-pandangannya.

N : Apa jenis kegiatan yang dikerjakan di sana

B : Kak Sulhan sering kali mengatakan Paradigma Institute sudah sampai generasi keempat. Selama itu, dari generasi awal sekitar akhir tahun 90-an hingga sekarang, generasi keempat, Paradigma Institute aktif bergerak di bidang penerbitan, publikasi, dan pengkajian. Meski saat itu buku-buku terbitan PI masih kategori ala printout dan copyan. Di PI lebih banyak membuka forum-forum pelatihan berupa paket-paket kajian, bedah buku, dan yang teranyar adalah kelas menulis. Yang terakhir ini sudah berjalan selama lima tahun, dan karena kesibukan masing-masing, kelas ini diistirahatkan sekaligus mencari format penyajian kelas yang lebih baru.

N : Ada jabatan fungsional? Kalau ada mohon dijelaskan sebagai apa dan bagaimana lingkup kerjanya?

B : Di PI tidak pernah dibicarakan serius mengenai jabatan, sebab PI lebih mengadopsi bentuk organisasi yang bergerak secara komunitas. Jika ada fungsi-fungsi kepemimpinan, seringkali itu didahului melalui pembicaran bersama-sama. Di kelas menulis (yang bernama KLPI [kelas literasi Paradigma Institute]) kebetulan saya mengambil peran sebagai, jika bisa disebut, juru program, meski Kak Sulhan sering berseloroh kepada pihak lain bahwa saya sebagai "ketua kelasnya".

N : Seberapa sering ke Paradigma ?

B : Sebelum korona, jika dilaksanakan kelas menulis, setiap akhir pekan saya ke Paradigma

N : Ceritakan bagaimana hubungan anda secara personal baik dengan K Sulhan, K Uli dan anak-anaknya

B : Awal mula saya mengenal Kak Sulhan melalui HMI MPO. Saat itu hubungan saya sebatas junior-senior seperti pada umumnya, yang sesekali bertemu jika ada kegiatan organisasi. Semenjak sering nongkrong di TB Papyrus, perkenalan saya jauh lebih intens sebab di TB Papyrus pembicaraan bisa apa saja, walau pada awalnya, kedekatan kami masih diselimuti jarak berupa kesegenan kami terhadap Kak Sulhan. Saat itu pembawaan Kak Sulhan belum seperti saat ini yang lebih easy going dan santai. Sebelumnya, karena mungkin kesegenan kami—yang saat itu dipengaruhi perangai kami yang sering membuat Papyrus menjadi lebih kotor dan urakan—atau kepribadian Kak Sulhan yang kerap "serius" dan "galak" membuat kami sering menjaga sikap dan tingkah, apalagi dengan urusan rokok. Sekarang, kedekatan saya kepada Kak Sulhan jauh lebih encer, mengalir, dan seolah-olah tidak ada beban jika berhadapan dengan beliau. Kedekatan saya dengan Kak Uli, tidak seperti penggambaran kedekatan saya dengan Kak Sulhan, walaupun seiring kedekatan saya kepada Kak Sulhan ikut mempengaruhinya. Dari empat anak Kak Sulhan, Aqilah yang paling lebih sering berkomunikasi dengan saya. Dulu seringkali kami chattingan menyangkut misalnya, skripsinya, keadaan Papyrus, dan satu dua kali tentang Abinya—panggilan Aqilah terhadap Kak Sulhan.

N : Ceritakan bagaimana K Sulhan dan K Uli sebagai suami istri dan orang tua?

B : Kak Sulhan dan Kak Uli, seringkali saya lihat dalam konteks orangtua yang sejak muda dipertemukan melalui organisasi yang sama, dan mungkin sering bertemu di kegiatan keorganisasian yang sama. Mereka berdua alumni HMI MPO dan menduduki posisi penting di masanya. Kak Sul sebagai ketua umum HMI Cabang Makassar, dan Kak Uli sebagai ketua KOHATI nya. Kerap karena itu mereka berdua dijadikan contoh di lingkungan MPO ketika berbicara mengenai pasangan hidup. Toko buku yang sekarang mereka gawangi kami anggap sebagai salah satu buah komitmen mereka sejak membina hubungan rumah tangga. Sebagai orangtua, saya melihat mereka berdua demokratis saja dalam membina anak-anaknya. Bahkan, sepengetahuan saya, dalam memberlakukan anak-anaknya, mereka berdua membuat anak-anaknya seolah-olah sebagai teman diskusi. Selain, Javid, ketiga anak perempuan Kak Sulhan sudah masuk usia kuliah. Dalam hal berorganisasi misalnya, Kak Sulhan membebaskan anak-anaknya untuk melanlangbuana kemana saja, walaupun ia sering menginginkan anak-anaknya mengikuti perkaderan HMI MPO.

N : Apakah dari pengamatan anda, mereka sering berkerjasama, berdiskusi, baik dalam pekerjaan maupun urusan rumah tangga?

B : Contoh saja. Saya kerap mendapat kesempatan berdiskusi sampai jelang makan malam, dan makan malam bersama Kak Sulhan. Di situ, dari bilik kamar perpustakaan pribadi kepunyaan Kak Sulhan, sering terdengar bunyi alat-alat memasak ketika Kak Uli memasak dan menyiapkan makan malam. Bukan saja untuk urusan seperti ini. Dalam urusan kelas menulis misalnya, Kak Sulhan dan Kak Uli sering berbagi tugas dalam hal mengurus hal-hal berkaitan penyelenggaraan kelas. Jika Kak Sulhan ke luar daerah, Kak Uli lah yang mengambil peran Kak Sulhan, sekaligus sering menyiapkan pegangan bagi kami dan peserta di kelas menulis. Kerap pula Kak Sulhan berseloroh tugas Kak Uli bagi kelangsungan kelas menulis diisi oleh kegiatan-kegiatan semacam itu.

N : Menurut anda bagaimana k sulhan dan kuli memperlakukan anak2 mereka?

B : Seperti saya ungkapkan sebelumnya, dalam memberlakukan anak-anaknya, Kak Sul maupun Kak Uli memposisikan anak-anaknya sebagai kawan diskusi. Belum pernah sekali pun saya menemukan mereka berdua memberlakukan kasar anak-anaknya. Menyangkut pendidikan, mereka berdua sangat perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan anak-anaknya. Seperti contoh, kecuali Javid yang memang masih usia sekolah, semua anaknya-anaknya seperti "diharuskan" diikutkan di kegiatan-kegiatan keorganisasian, terutama semisal kelas menulis.

N : Menurut anda, adakah salah satu diantara mereka yang mendominasi yang lainnya?

B : Belum pernah saya temukan keadaan semacam itu. Dalam diskusi bersama, kerap mereka berdua berbeda pandangan, tapi tidak sama sekali saling memaksakan kehendak.

N : Menurut anda, sejak berhubungan bersama mereka, nilaiapa yang mereka perlihatkan dan mereka jaga hingga kini?

B : Yang kami tangkap, tanpa mesti dikatakan, mereka berdua mengajarkan kami-kami ini yang masih mudamengenai pentingnya saling menghagai pasangan. Pentingnya saling mendukung satu sama lain, saling memahami dan tidak memaksakan kehendak. Mereka berdua mengajarkan keikhlasan dan kesederhanaan dalam hidup, dan tidak usah minder. Dan, satu hal yang sering diucapkan Kak Sulhan kepada kami sebagai salah satu pesannya, altruisme. Hiduplah lebih banyak untuk orang lain.

Informan 10

Nama : Mugniar

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Guru / Pustakawan Paradigma Institute

N : Nama lengkapta?

M : Muhniar

N : Sejak tahun berapa beraktivitas di Paradigma?

M : saya kenal K Zulhan sejak 2005 dan 2009 samapai sekarang sering berinteraksi di paradigma, karena salah satu komunitas saya ada di sana

N : yang mana kita ikuti? kala Literai?

M : Saya pertama sekali berkenalan degan K Sulhan waktu menyusun buku Jejak Dunia yang Retak. Sejak itu kami mulai merintis Paradigma institute dan berlanjut hingga sekarang

N : Lebih duluan ki kenal k Sulhan atau k Uli

M : Iya, dengan K sulhan baru K Uli

N : Jadi, diawal K Uli belum terlibat dalam aktivitas di paradigma?

M : Pertama kan, waktu saya kenal K Sulhan saya belum konsern ke aktivitas literasi, namun di orrganisasi lain yang kebetulan K Sulhan juga ada di dalamnya. Karena k Sulhan liat, beberapa dari kami tertarik di dunia literasi, dia ajak kami untuk ikut terlibat dalam aktivitas menulis. Waktu pertama ketemu K Sulhan, saya belum kenal K uli, karena dia juga belum sama k sulhan. nanti setelah saya ikut kelas menulis, dan K uli juga ikut menulis, di situ kami mulai akrab. K Uli juga banyak menulis. Terus dia juga kan buka kelas parenting di Paradigma Institute. Jadi dia berbarengan dengan kelas literasi. Dengan peserta yang tidak sama semua, namun ada beberapa peserta kelas menulis yang juga jadi peserta kelas prenting

N : Berarti seringki k rumahnya?

M : Iya, hampir setiap pekan

N : Menurutta, K Sulhan melibatkan istrinya atau k uli yang berinisiatif.?

M : kalau saya, dari awal mereka bekerja sama. K Uli sudah aktif dengan kegiatan parenting dan K Sulhan di bagian literasi. Mulai dari membuat kelas menulis sampai membangun komunitas di kampungnya. Kami melihat, mereka berdua berkomunikasi. Mereka bersama saling melibatkan. Saya juga melihat, misalnya mereka kalau edit mengedit tulisan, buku-bukunya K Uli diedit sama K Sulhan. Mereka saling mendukung dan bekerja sama.

N : Mereka sebagai suami istri itu bagaimana?

M : Kalau saya mereka pasangan kompak dan saling mendukung dengan hobi masing-masing. Misalnya saat merintis kelas menulis, K uli selalu ada mendukung kebutuhan-kebutuhan kami. begitupun sebaliknya, kalau K Uli punya agenda, k Sulhan pasti memberikan jalan. Saling mendukung ki pokokx.

N : Kita liat, pola pengasuhan yang mereka jalankan, bagaimanma menurutta?

M : Kalau menurut saya, ke anak-anak, K sulhan dan K Uli itu demokratis. Mereka memberikan pilihan kepada anak—anaknya sesuai dengan kesenangan anak-anak.

N : Mereka juga tidak dipaksakan terlibat di?

M : Iya, karena diantara 4 anaknya, itu cuma dua orang, Aqilah dan Safanah yang beberpakali iku kelas menulis. Mereka berdua juga suka menulis

N : Menurutta, diantara mereka ada yang dominan atau tidak?

M : Kalau saya mereka setara, dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan, karena mereka sama-sama punya pengetahuan.

N : Menurutta, bagaimana proses yang mereka jalani berdua? Dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga?

M : Iya, memang tawwa. Untuk pengasuhan memang lebih banyak dikerjakan k Uli. Dan kalau saya perhatikan, K Sulhan dalam pengasuhan dan rumah tangga, dia selalu membicarakan k K Uli. dan anak-anak memang lebih dekat ke ibunya, karena K Sulhan sering jalan ke luar kota.

N : Menurutta, anak-anak mereka tumbuh sebagai pribadi yang terbuka?

M : Kalau saya yang lihat, dua anak pertama mereka sangat terbuka, mereka ikut sama-sama belajar dan sangat demokratis.

N : Menurutta, aktivitas literasi yang mereka kerjakan berpengaruh terhadap relasi dalam keluarga?

M : Iya, menurut saya sangat berpengaruh. K Uli dan K sulhan melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang mereka kerjakan. Dan mereka belajar sama-sama

Lampiran 2 : Foto Kampung Buku dan Paradigma Institute



Sulhan Yusuf dan Mauliah Mulik di perpustakaan di rumahnya.
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10214749965652356&set=t.10000209730164&type=>



Inaugural Class Sekolah Literasi Paradigma Institute, 24 Januari, berlokasi di TB Paradigma Ilmu, Pabbentengan, Makassar.
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=1180394235322815&set=t.100001178671098&type=3>



Peserta Kelas Resensi Buku Paradigma Institute. Kami telah merencanakan untuk membuat kelas pemikiran.
<https://web.facebook.com/photo.php?fbid=10214749965652356&set=t.100000209730164&type=3>



Duta Lilin Pinus dari tiga sekolah, melakukan peminjaman buku di Bank Buku Boetta Ilmoe -Rumah Pengetahuan. Peminjaman ini, guna mendukung kebutuhan akan bahan bacaan di ruang baca, yang mereka bentuk di sekolah masing-masing. 16 November 2019
<https://web.facebook.com/photo?fbid=3058046084212353&set=pcb.3058046340878994>



Diskusi buku di halaman rumah Kampung Buku
<https://pbs.twimg.com/media/DWZXw1TUMAlotdX?format=jpg&name=small>



Kegiatan Bom Benang 2017



Pameran Seni Rupa di Makassar
Biennale http://cdn2.tstatic.net/makassar/foto/bank/images/makassar_20171113_005128.jpg



<http://1.bp.blogspot.com/-oJ2-9HbEbi4/ULF8J5V2xKI/AAAAAAAAAzw/MgUfP0o3sl/s400/ininnawa3.JPG>